

**ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO *FINANCIAL DISTRESS*  
PADA BANK UMUM SYARIAH DEvisa DAN NON DEvisa DI  
INDONESIA TAHUN 2014-2018 MENGGUNAKAN  
METODE ALTMAN Z-SCORE MODIFIKASI**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Oleh:  
**CINDI YAYANG SAVITRI**  
NIM. 1617202092

**PRODI PERBANKAN SYARIAH  
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI BISNIS DAN ISLAM  
UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : CindiYayang Savitri  
NIM : 1617202092  
Jenjang : S.1  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam  
Jurusan : Perbankan Syariah  
Program Studi : Perbankan Syariah  
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa Di Indonesia Tahun 2014-2018 Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 Januari 2022

Saya yang menyatakan,



Cindi Yayang Savitri

NIM. 1617202092



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

#### ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA BANK UMUM SYARIAH DEvisa DAN NON DEvisa DI INDONESIA TAHUN 2014- 2018 MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE MODIFIKASI

Yang disusun oleh Saudara **Cindi Yayang Savitri NIM. 1617202092** Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **03 Februari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

  
Iin Solikhin, M.Ag.  
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

  
Muhammad Wildan, S.E.Sy., M.Sy.  
NIDN. 2021088901

Pembimbing/Penguji

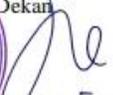
  
Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si.  
NIDN. 2009039301

Purwokerto, 16 Februari 2022

Mengetahui/Mengesahkan

Dekan



  
Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP. 19730921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di-  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Cindi Yayang Savitri NIM. 1617202092 yang berjudul:

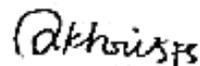
**Analisis Perbandingan Risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah  
Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa Di Indonesia Tahun 2014-2018  
Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Perbankan Syariah (S.E.).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 26 Januari 2022

Pembimbing,



Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si.

NIDN. 2009039301

**ANALISIS PERBANDINGAN RISIKO *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK  
UMUM SYARIAH DEvisa DAN NON DEvisa DI INDONESIA TAHUN  
2014-2018 MENGGUNAKAN METODE ALTMAN Z-SCORE MODIFIKASI**

**Cindi Yayang Savitri**

NIM. 1617202092

E-mail: [cindyayangsavitri@gmail.com](mailto:cindyayangsavitri@gmail.com)

Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

*Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat diindikasikan oleh adanya laba bersih yang negatif selama beberapa tahun. berdasarkan tingkat perolehan laba bersih Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa pada tahun 2014-2018 terdapat beberapa Bank Umum Syariah yang mengalami fluktuasi laba bersih, bahkan beberapa diantaranya terdapat Bank Umum Syariah yang memiliki laba bersih negatif selama bertahun-tahun pada 2014 sampai dengan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa Bank Umum Syariah terindikasi mengalami *financial distress*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komparatif prediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Syariah Non Devisa. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-score Modifikasi untuk menjelaskan prediksi *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa, kemudian Uji *Mann Whitney U Test* digunakan untuk menunjukkan analisis komparatif terhadap nilai Altman Z-score. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, data dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data diperoleh dari publikasi masing-masing situs web Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa. Teknik pengambilan *sampel* dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 4 Bank Umum Syariah Devisa dan 4 Bank Umum Syariah Non Devisa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan perhitungan tingkat risiko *financial distress* yang dilakukan pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan mengalami *financial distress*. Rata-rata Nilai Z-score dari dua kelompok Bank Umum Syariah tersebut berada diatas nilai *cut off* risiko *financial distress*. Hasil perbandingan risiko *financial distress* antara Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa berdasarkan perhitungan nilai Z-score dan Uji *Mann Whitney U test* menunjukkan tidak ada perbedaan risiko *financial distress* antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa, dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,025 yaitu 0,685.

**Kata kunci: Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa, Risiko *Financial distress*, Altman Z-Score Modifikasi**



**COMPARISONAL ANALYSIS OF *FINANCIAL DISTRESS* RISK IN  
FOREIGN EXCHANGE AND NON FOREIGN EXCHANGE ISLAMIC  
COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA 2014-2018 USING THE  
MODIFICATION ALTMAN Z-SCORE METHOD**

**Cindi Yayang Savitri**

NIM. 1617202092

E-mail: [cindyayangsavitri@gmail.com](mailto:cindyayangsavitri@gmail.com)

Department of Islamic Banking, Faculty of Economics and Islamic Business  
State Islamic University of Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

*Financial distress is a decline in financial condition prior to bankruptcy or liquidation. Financial distress can be indicated by the existence of negative net income for several years. Based on the level of net profit of Foreign Exchange Islamic Commercial Banks and Non-Foreign Exchange Islamic Commercial Banks in 2014-2018 there were several Islamic Commercial Banks that experienced fluctuations in net income, even some of them were Islamic Commercial Banks which had negative net profits for years in 2014 to 2018. This shows that several Islamic Commercial Banks are indicated to be experiencing financial distress.*

*The purpose of this study was to perform a comparative analysis of financial distress predictions at Islamic Foreign Exchange Commercial Banks and Non Foreign Exchange Islamic Banks. This study uses the Modified Altman Z-score model to explain the prediction of financial distress at Islamic Foreign Exchange Commercial Banks and Non-Foreign Islamic Commercial Banks, then the Mann Whitney U Test is used to show a comparative analysis of the Altman Z-score value. The data used in this study is time series data, data from 2014 to 2018. The data is obtained from the publications of the respective websites of Islamic Foreign Exchange Commercial Banks and Non Foreign Exchange Islamic Commercial Banks. The sampling technique in this study used purposive sampling method. This study used a sample of 4 Islamic Foreign Exchange Commercial Banks and 4 Non Foreign Exchange Islamic Commercial Banks.*

*The results of the study indicate that based on the calculation of the level of financial distress risk carried out at Islamic Foreign Exchange Commercial Banks and Non Foreign Exchange Islamic Commercial Banks in 2014 to 2018, it can be concluded that no bank is predicted to experience financial distress. The average Z-score of the two groups of Islamic Commercial Banks is above the cut off value of financial distress risk. The results of the comparison of financial distress risk between Foreign Exchange Islamic Commercial Banks and Non-Foreign Exchange Islamic Commercial Banks based on the calculation of the Z-score value and the Mann*

*Whitney U test show that there is no difference in financial distress risk between Foreign Exchange Islamic Commercial Banks and Non-Foreign Exchange Islamic Commercial Banks, as evidenced by the greater significance value. of 0.025 which is 0.685.*

***Keywords: Foreign Exchange and Non Foreign Exchange Islamic Commercial Banks, Financial distress Risk, Altman Z-Score Modification***



## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	<u>H</u>	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	<u>S</u>	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	<u>D</u>	de (dengan garis dibawah)
ط	Ṭa	<u>Ṭ</u>	te (dengan garis di bawah)
ظ	Za	<u>Ž</u>	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

## 2. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>
-----	---------	---------------

## 3. *Ta’ marbutah* di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karamah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة لفظر	Ditulis	<i>zakat al-ḥiṭr</i>
-----------	---------	----------------------

## 4. Vokal pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I

ُ	Dammah	Ditulis	U
---	--------	---------	---

### 5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ā
	تانس	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furuḍ</i>

### 6. Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	Bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	Qaul

### 7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata yang dipisah apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لعن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### 8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf *qomariyyah*

القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>
القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>

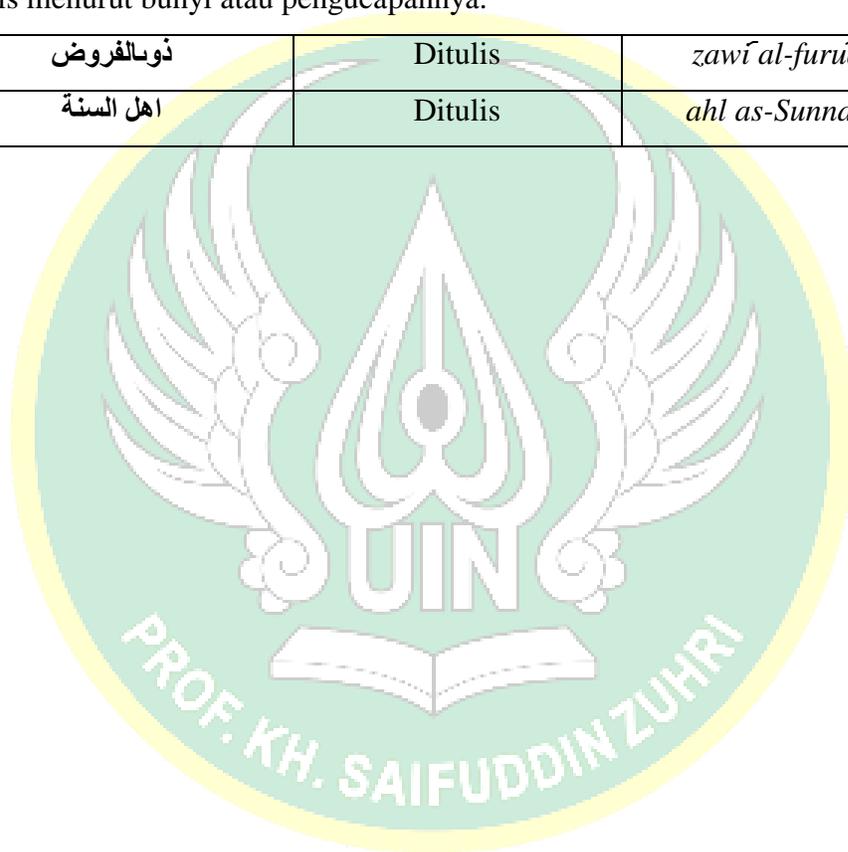
- b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* diikuti dengan menggunakan harus *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### 9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذو بالفروض	Ditulis	<i>zawī al-furuḍ</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

*“Hidup itu pilihan. Sekali pilihan diputuskan jalani saja. Menyesalnya hanya akan membuang-buang waktu”*

*“Bukan beban yang menghancurkanmu, tapi caramu membawanya”*  
**(Lou Holtz)**



## PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat dan karunia yang Allah ‘*Azza Wa Jalla* berikan, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan Mamaku tersayang, Bapak Rustam dan Mama Merri Miranti yang tiada henti mendoakan kebaikan untuk putri bungsunya ini. Terimakasih atas semua yang telah Bapak dan Mama berikan. Semoga Allah ‘*Azza Wa Jalla* memberikan nikmat sehat, rizki yang berlimpah dan umur panjang untuk Bapak dan Mama.
2. Kedua Kakak cantik Kak by (Triska Deby Sari) dan Kak Nda (Winda Listyana). Yang tak pernah bosan bertanya “Kamu kapan wisuda? Sudah selesai skripsinya?”. Terimakasih karena tak pernah bosan bertanya dan memberi dorongan.
3. Keponakan-keponakan Ante Astrid, Bila, Kaffi, Derrel, dan Yusuf. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan hidup penulis. Semoga harmonisasi senantiasa menyertai kita semua. Aamiin.
4. Dosen pembimbing, Ibu Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si. serta dosen-dosen yang telah memberikan bimbingan dan ilmu yang bermanfaat.
5. Sahabat-sahabat terbaik dengan dukungan tiada henti.
6. Semua yang turut mendukung dalam pengerjaan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah 'Azza Wa Jalla yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, para sahabat dan *tabi'in* semoga kita senantiasa mengikuti semua ajarannya dan semoga mendapat syafa'atnya di hari penantian.

Bersamaan dengan selesainya skripsi yang berjudul “Analisis Perbandingan Risiko *Financial distress* Pada Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Di Indonesia Tahun 2014-2018 Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi”. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Prof. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Sulkhan Chakim, M.M. Wakil Rektor III UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Hastin Tri Utami, S.E., M.Si. Ketua Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si. Pembimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terima kasih saya ucapkan atas segala bimbingan, arahan, masukan, motivasi, serta kesabarannya sehingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
9. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

10. Pihak yang telah mengajarkan dan membekali ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Orang tua penyusun, Bapak Rustam dan Ibu Meri Miranti yang tiada henti memberi dukungan serta doa-doa yang tak pernah putus. Semoga Bapak dan Ibu diberikan nikmat sehat dan selalu berada dalam lindungan Allah.
12. Kakak-kakak penulis Kak Deby dan Kak Winda yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Juga terimakasih kepada keponakan penulis Astrid, Bila, Kaffi, Derrel, Yusuf yang telah memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ini.
13. Trimakasih penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat yang selalu menemani penyusun dalam menyelesaikan karya ini siti hasanah, putri ayu permata sari, ciskah, citra amelia, dianggi asti meilani, mutiya agustin. Semoga selalu berada dalam lindungan Allah.
14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan semangat, motivasi, dan bantuan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena itu kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun sangat di harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

Purwokerto, 26 Januari 2020



Cindi Yayang Savitri

NIM. 1617202092

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA.....	ix
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kerangka Teoritis.....	13
1. Bank Syariah.....	13
2. Fungsi dan Peran Bank Syariah.....	14
3. Jenis-Jenis Bank Syariah di Indonesia.....	14
4. Perbedaan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa.....	15
5. Laporan Keuangan.....	17
6. <i>Financial distress</i> .....	20
7. Faktor Penyebab <i>Financial distress</i> .....	22
8. Model Altman Z-score.....	23
9. Rasio-Rasio Dalam Model Altman Z-Score.....	27

B.	Kajian Pustaka .....	29
C.	Landasan Teologis .....	33
D.	Kerangka Pemikiran .....	37
E.	Hipotesis .....	38
BAB III METODE PENELITIAN.....		41
A.	Jenis Penelitian .....	41
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
C.	Sumber Data .....	41
D.	Populasi dan Sampel.....	42
E.	Metode Pengumpulan Data .....	44
F.	Variabel Dan Indikator Penelitian.....	45
G.	Teknik Analisis Data .....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....		51
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	51
B.	Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	54
1.	Perhitungan Variabel Independen Model Altman Z-Score .....	54
2.	Penilaian model Altman Z-score .....	61
3.	Uji Normalitas.....	74
4.	Uji Mann Whitney <i>U</i> .....	75
BAB V PENUTUP.....		79
A.	kesimpulan.....	79
B.	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....		82
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jaringan Kantor Perbankan Syariah
Tabel 1.2	Daftar Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa
Tabel 1.3	Perkembangan Aset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank
Tabel 1.4	Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah Periode 2014-2018
Tabel 3.1	Bank Umum Syariah Devisa Dan Bank Umum Syariah Non Devisa
Tabel 3.2	Daftar Sampel Penelitian Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Tahun 2014-2018
Tabel 3.3	Kategori Z-Score
Tabel 4.1	Rasio <i>Working Capital To Total Asset</i> Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.2	Rasio <i>Retained Earning To Total Asset</i> Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.3	Rasio <i>Earnings Before Interest And Taxes To Total Asset</i> Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.4	Rasio <i>Book Value Of Equity To Total Liabilities</i> Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.5	Perhitungan Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.6	Perhitungan Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.7	Kategori Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.8	Kategori Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014-2018
Tabel 4.9	Hasil Uji Normalitas
Tabel 4.10	Hasil Uji <i>Mann Whitney U Test</i>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka pemikiran



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Ringkasan Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Devisa Dan Bank Umum Syariah Non Devisa
- Lampiran 2 : Hasil Uji Normalitas Dan Hasil Uji Mann Whitney U Test
- Lampiran 3 : Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 4 : Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 5 : Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 6 : Sertifikat Aplikom
- Lampiran 7 : Sertifikat PPL
- Lampiran 8 : Sertifikat KKN
- Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bank Syariah Merupakan Bank Yang Melaksanakan Kegiatan Usaha Berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara pihak bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah (Ascarya, 2005).

Bank syariah atau biasa disebut *Islamic bank* di Negara lain, berbeda dengan bank konvensional pada umumnya. Perbedaan utamanya terletak pada landasan operasional yang digunakan. Bank konvensional beroperasi berlandaskan bunga, sedangkan bank syariah beroperasi berlandaskan bagi hasil, ditambah dengan jual beli dan sewa. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bunga mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama islam. Dalam perspektif ekonomi, bank syariah didefinisikan sebagai lembaga intermediasi yang mengalirkan investasi publik secara optimal (dengan kewajiban zakat dan larangan riba) yang bersifat produktif (dengan larangan judi), serta dijalankan sesuai nilai, etika, moral dan prinsip Islam (Ascarya, 2005).

**Tabel 1.1**  
**Jaringan Kantor Perbankan Syariah**

Indicator	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Bank Umum Syariah</b>					
Jumlah bank	12	12	13	13	14
Jumlah kantor	2.163	1.990	1.869	1.825	1.875
<b>Unit Usaha Syariah</b>					
Jumlah bank	22	22	21	21	20
Jumlah kantor	320	311	332	344	345
<b>Bank Pembiayaan Rakyat Syariah</b>					
Jumlah bank	163	163	166	167	167
Jumlah kantor	439	446	453	441	495

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), statistik perbankan syariah, 2018 (data diolah).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tercatat di tahun 2018 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia mencapai 14 bank, jumlah Unit Usaha Syariah (UUS) sebanyak 20 bank, dan jumlah Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) sebanyak 167 bank. Industri perbankan Syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang bervariasi sesuai dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pengembangan industri Perbankan Syariah di Indonesia dilandasi oleh Undang-Undang (UU) yang dikeluarkan oleh pemerintah, maupun kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh otoritas perbankan. Salah satu UU yang melandasi awal perkembangan Perbankan Syariah adalah Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008. Dengan UU tersebut, maka perkembangan industri perbankan Syariah nasional memiliki landasan hukum yang cukup kuat, sehingga mendorong pertumbuhan industri perbankan yang sehat, berkelanjutan, dan berkontribusi positif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkualitas (Apriyanti, 2018).

Bank Umum Syariah merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Bank Devisa merupakan bank yang mempunyai hak dan wewenang yang diberikan oleh Bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan lalu lintas Devisa, dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi lainnya (Kasmir, 2014). Bank Non Devisa, adalah bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri, tidak melakukan transaksi valuta asing, dan tidak melakukan hubungan dengan bank asing di luar negeri (Kasmir, 2014). Sedangkan bank campuran merupakan bank umum yang berkedudukan di Indonesia dan didirikan oleh warga Negara Indonesia dengan satu atau lebih bank yang berkedudukan di luar negeri.

Bank Non Devisa yang hanya bisa melakukan aktivitas dan transaksi dalam ruang lingkup nasional hanya mengandalkan kegiatan dalam negeri. Dengan ruang lingkup yang terbatas tentu kinerjanya akan sulit berubah. Bank umum Non Devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank Devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan antara lain volume usaha minimal mencapai jumlah tertentu, tingkat kesehatan, dan kemampuannya dalam memobilisasi dana, serta memiliki tenaga kerja yang berpengalaman dalam valuta asing jadi bank Non Devisa merupakan kebalikan dari bank Devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu Negara (Azis, 2015).

Secara garis besar bank dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank campuran, dan Bank Asing. Berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia (2018) perkembangan bank Devisa dan Non Devisa pada tahun 2014-2018 jika dilihat dari jumlah bank, BUSN Devisa dan BUSN Non Devisa mengalami perubahan dimana terdapat 42 BUSN Devisa dimana lima diantaranya merupakan Bank Umum Syariah. Dan 21 BUSN Non Devisa dimana 9 diantaranya merupakan Bank Umum Syariah. berikut ini Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa di Indonesia:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa**

<b>Jenis Bank</b>			
<b>No</b>	<b>Bank Devisa</b>	<b>No</b>	<b>Bank Non Devisa</b>
1	Bank Mega Syariah	1	BTPN Syariah
2	Bank BNI Syariah	2	Bank BCA Syariah
3	Bank Mandiri Syariah	3	Bank Jabar Banten Syariah
4	Bank Muamalat Indonesia	4	Bank Bukopin Syariah
5	Bank Maybank Syariah	5	Bank Victoria Syariah
		6	Bank Aceh Syariah
		7	Bank Panin Syariah
		8	Bank BRI Syariah
		9	Bank BPD NTB Syariah

Sumber: Data dari bank – bank yang terdaftar di OJK 2018

Persaingan yang ketat BUSN Devisa, BUSN Non Devisa ditunjukkan dari perkembangan besarnya total aset dari tahun ke tahunnya. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Aset Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank**

<b>Tahun</b>	<b>BUSN Devisa</b>	<b>BUSN Non Devisa</b>
2014	2.200.142	186.817
2015	2.633.516	193.149
2016	2.672.238	73.684
2017	2.964.376	88.221
2018	3.126.359	101.036

Sumber: statistik perbankan indonesia (OJK) tahun 2018.

Berdasarkan tabel tersebut selama periode 2014-2018 menunjukkan bahwa total aset secara keseluruhan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari data tersebut BUSN Devisa memiliki total aset lebih baik dan terus meningkat setiap tahunnya dibandingkan BUSN Non Devisa. Perbedaan ini diakibatkan oleh perbedaan kegiatan operasional yang dijalankan Bank Devisa dan Bank Non Devisa (Hartati, 2017).

Bank Devisa dan bank Non Devisa yang memiliki ruang lingkup aktivitas dan transaksi yang berbeda termasuk jenis bank yang melakukan perbaikan tersebut, bank Devisa yang memiliki izin melakukan transaksi keluar negeri memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan Devisa Negara yang belum stabil serta aktivitasnya sangat dipengaruhi keadaan perekonomian Internasional, hal ini menyebabkan kinerja bank tersebut akan mudah berubah-ubah sedangkan bank Non Devisa yang hanya bisa melakukan aktivitas dan transaksi dalam ruang lingkup nasional hanya mengandalkan kegiatan dalam negeri dan ruang lingkup yang terbatas tentu kinerjanya akan sulit berubah, namun bukan berarti kinerja bank Non Devisa lebih buruk dari pada bank Devisa (Suciani, 2016).

Dalam perkembangannya, perbankan syariah sebagai entitas bisnis tidak selalu mengalami kemajuan dan kesuksesan, dan sebaliknya terkadang mengalami kinerja yang menurun. Hal ini bisa dilihat pada data Tabel 1.4 yang menunjukkan perolehan laba bersih Bank Umum Syariah periode 2014-2018.

**Tabel 1.4**  
**Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah Periode 2014-2018**

Kode Bank	Tahun (dalam jutaan rupiah)				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>Bank Devisa</b>					
BMI	59.000	74.000	81.000	26.000	46.000
BSM	605.213	365.166	325.414	289.576	-44.811
BMS	15.859	12.224	110.729	72.555	46.577
BNIS	163.000	229.000	227.000	307.000	416.000
MSI	55.913	-294.392	-163.738	-9.785	-64.720
<b>Bank Non Devisa</b>					
BSB	8.499	27.778	-85.999	1.648	2.245
BPS	70.939	53.578	19.541	-968.851	20.788
BJBS	21.702	7.279	-414.714	-383.427	16.897
BVS	-19.386	-24.001	-18.473	4.593	4.974
BCAS	12.900	23.400	36.800	47.900	58.400
BRIS	2.822	122.637	170.209	101.091	106.600
BTPNS	965.311	670.182	412.495	169.206	98.941
BAS	439.433	433.577	348.408	423.238	397.572
BPD NTB	195.673	225.115	228.252	146.514	151.904

Sumber: Laporan Keuangan Bank Umum Syariah (data diolah)

Data pada tabel 1.4 menjelaskan laporan keuangan tahun 2014-2018 memberikan informasi keuangan bank umum Syariah Devisa dan Non Devisa secara lengkap. Berdasarkan tingkat perolehan laba bersih dari 14 Bank Umum Syariah di atas terdapat bank Devisa yang mengalami fluktuasi laba bersih pada tahun 2014-2018. Bank tersebut diantaranya Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Selain itu beberapa bank Non Devisa seperti Bank Syariah Bukopin, Bank Panin Dubai Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank Victoria

Syariah, dan Maybank Syariah juga mengalami fluktuasi laba bersih ke arah negatif yang termasuk ke dalam peringkat yang tidak sehat jika dibandingkan dengan Bank Umum Syariah yang lain. Padahal laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen perusahaan selalu merencanakan strategi untuk memperoleh laba dalam setiap periode yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Apabila target laba tidak mampu diperoleh, maka akan berdampak serius bagi perusahaan. Dalam jangka pendek mungkin tidak terlalu berpengaruh, kecuali perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar. Namun dalam jangka panjang dapat mengakibatkan banyak kerugian, perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan atau perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), lebih parahnya perusahaan akan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu membiayai aktivitasnya.

Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* sebagai suatu penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Irham, 2014). Sementara itu Almilia (2006) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat diindikasikan oleh adanya laba bersih yang negatif selama beberapa tahun (Sufyani, 2019). Ditinjau dari aspek keuangan, terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu kekurangan modal, beban utang dan beban bunga yang besar, serta terjadinya kerugian. Setiap perusahaan bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, maka *financial distress* merupakan hal-hal yang harus dihindari oleh setiap perusahaan tersebut, termasuk perusahaan sektor perbankan berbasis syariah Devisa dan Non Devisa dalam rangka menghindari terjadinya kebangkrutan (*bankruptcy*).

Risiko *financial distress* yang dialami oleh bank Devisa lebih kompleks dibandingkan dengan yang dialami oleh bank Non Devisa terlebih jika dilihat dari kegiatan operasionalnya yang berhubungan dengan mata uang asing, apalagi jika keadaan saat itu menyatakan bahwa tipisnya pasokan valas pada bank Devisa

maka kemungkinan akan muncul risiko pada bank Devisa dan dapat berpengaruh pada tingkat kesehatan keuangannya. Nilai tukar valuta asing akan menentukan imbal hasil investasi riil. Mata uang yang menurun secara jelas akan mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal yang didapat dari jenis investasi apapun. Penurunan investasi ini akan mempengaruhi kegiatan operasional bank. Dengan turunnya investasi, permintaan pembiayaan pada bank syariah juga akan menurun.

Sebelum mengalami kebangkrutan, suatu perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang diawali dengan penurunan kondisi keuangan selama bertahun-tahun. Peneliti menganggap bahwa kebangkrutan suatu perusahaan terutama perbankan merupakan hal yang harus dihindari karena dampak kebangkrutan suatu bank tidak hanya merugikan pihak perusahaan saja, melainkan juga merugikan pihak-pihak lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut. Oleh karena itu analisis prediksi kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan tersebut diketahui, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen. Karena pihak manajemen dapat segera melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap kemungkinan akan terjadinya krisis keuangan. Tujuan dari sistem peringatan dini sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan. Model Altman (Z-score) merupakan salah satu pendekatan dalam memprediksi *financial distress* dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Awalnya model Altman digunakan untuk perusahaan manufaktur *go public* dengan rasio keuangan, yaitu (X1) *working capital to total asset ratio*, (X2) *retained earning to total asset ratio*, (X3) *EBIT to total asset ratio*, (X4) *market value of equity to book value of debt ratio*, (X5) *sales to total asset ratio* (Iqbal, Riyadi, Sabrianti, & Afidah, 2018). Perusahaan yang nilai Z-score nya

kurang dari atau sama dengan 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghadapi kesulitan keuangan dan risiko tinggi. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan Ia membaginya ke dalam tiga kategori yaitu, jika nilai  $Z < 1,8$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area*. Jadi pada *grey area* ini kemungkinan perusahaan *financial distress* dan ada pula yang tidak, tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami perusahaan. Nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan (Hery, 2017).

Selanjutnya Altman mengembangkan penelitian model diskriminan alternatif yang didasari pertimbangan bahwasanya banyak perusahaan yang tidak *go public* dan tidak memiliki nilai pasar. Oleh karena itu agar model tersebut dapat digunakan oleh perusahaan Non *go public* Altman membuat model alternatif dengan mengganti variabel X4 menjadi *book value of equity to book value of total* (Hosen & Nada, 2013). Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, Non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di Negara berkembang. Dalam model Z-score modifikasi ini Altman mengeliminasi variabel (X5) (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda, persamaan Z-score yang dimodifikasi Altman (1995) menjadi  $Z'' = 6,56 x 1 + 3,26x2 + 6,72 x3 + 1,05 x4$ . jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk dalam perusahaan yang mengalami *financial distress*. Jika nilai  $1,2 < Z < 2,6$  maka termasuk ke dalam *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*). Jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk ke dalam perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Hery, 2017).

Penelitian yang dilakukan Raditya Prawita Jati dan Ari Prasetya (2018) meneliti tentang potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah Di Indonesia Pada Periode 2012-2016 menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis*. Dalam penelitiannya disebutkan meskipun bank syariah tidak mengalami dampak krisis global namun jika aktivitas ekonomi terus menerus mengalami penurunan, maka bagi hasil syariah menjadi terganggu akibat keuntungan yang sangat kecil. Terlebih lagi persaingan bank syariah semakin ketat akibat banyak bank-bank syariah baru yang bermunculan. Dengan begitu untuk mengukur potensi kebangkrutan pada Bank Umum Syariah, penelitian ini menggunakan model Altman Z-score Modifikasi sebagai metode perhitungan. Selain itu Kartika (2015) juga meneliti tentang potensi kebangkrutan pada sektor perbankan syariah untuk menghadapi lingkungan bisnis, Permasalahan dalam penelitian ini yaitu ketika bank konvensional mengalami kesulitan akibat ekonomi. Sementara itu, perbankan syariah tidak terlalu mengalami dampak negatif akibat krisis yang terjadi, tetapi bukan berarti bank syariah tidak akan menghadapi risiko suatu saat nanti. Untuk mengantisipasi risiko tersebut, maka diperlukan tindakan untuk mengukur kondisi keuangannya sedini mungkin. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-score Modifikasi untuk mengukur kondisi keuangan pada bank syariah.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Perbandingan Risiko *Financial distress* Pada Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Di Indonesia Periode 2014-2018 Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Seberapa besar risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa tahun 2014-2018 Berdasarkan perhitungan Metode Altman Z-score Modifikasi?

2. Seberapa besar risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Non Devisa tahun 2014-2018 Berdasarkan perhitungan Metode Altman Z-score Modifikasi?
3. Apakah ada perbedaan antara risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa tahun 2014-2018 Berdasarkan perhitungan Metode Altman Z-score Modifikasi.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui seberapa besar risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa tahun 2014-2018 Berdasarkan Perhitungan Metode Altman Z-score modifikasi
- b. Untuk mengetahui seberapa besar risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Non Devisa tahun 2014-2018 Berdasarkan Perhitungan Metode Altman Z-score modifikasi
- c. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa tahun 2014-2018 Berdasarkan Perhitungan Metode Altman Z-score modifikasi

#### 2. Manfaat penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan dan keilmuan dalam hal perbedaan risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa berdasarkan metode Altman Z-score Modifikasi.
- 2) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kinerja keuangan perbankan serta dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi risiko yang dihadapi oleh perbankan jika terdapat tanda-tanda risiko yang mengarah pada *financial distress* perbankan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau tambahan pertimbangan bagi pihak tertentu terutama nasabah atau investor dalam memilih suatu bank sebagai tempat yang tepat dalam melakukan investasi atau menyimpan dana

**D. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan penelitian ini agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca, penulis menyusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab, yaitu:

**BAB I** berupa pendahuluan yang berisi tentang gambaran penelitian yang akan dilakukan supaya penulis dan pembaca dengan mudah dapat mengetahui dan memahami arah pembahasan pada penelitian ini. Dalam bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

**BAB II** berupa tinjauan pustaka yang berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan pokok pembahasan sebagai acuan dalam melakukan analisis terhadap permasalahan, penelitian terdahulu, landasan teologis dan kerangka pemikiran.

**BAB III** Metode Penelitian yang berisi tentang metode penelitian yang digunakan penulis jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data penelitian dan metode analisis data penelitian.

**BAB IV** berupa hasil penelitian dan pembahasan mengenai uraian analisis data dan hasil pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisa yang digunakan.

**BAB V** berupa penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, serta saran-saran.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Bank Syariah**

###### **a. Pengertian bank syariah**

Menurut Undang Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 atas perubahan Undang-Undang nomor 7 Tahun 1992, mendefinisikan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014).

Menurut Prof G.M Verryn Stuart dalam bukunya yang berjudul Bank Politik mendefinisikan bank merupakan salah satu badan usaha lembaga keuangan yang bertujuan memberikan kredit, baik dengan alat pembayaran sendiri, dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, dengan mengedarkan alat-alat pembayaran baru berupa uang giral (Martono, 2013).

Undang-Undang No 21 Tahun 2008 menyatakan bahwa perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Ismail, 2011)

Antonio Perwataatmadja membedakan menjadi dua pengertian yaitu: (1) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah islam; (2) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Alqur'an dan Hadits; sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah islam yang dalam operasinya itu megikuti ketentuan-

ketentuan syari'at islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat (Muhammad, 2011).

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) yang menginvestasikan dananya melalui bank syariah yang kemudian akan disalurkan kembali kepada pihak yang kekurangan dana. Sebagai investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya. Pada umumnya bank syariah menyalurkan dana dari investor melalui akad kerja sama usaha dan akad jual beli. Imbalan yang diperoleh berupa bagi hasil, margin keuntungan dan/atau bentuk lainnya sesuai dengan syariah islam.

## 2. Fungsi dan Peran Bank Syariah

- a. Bank syariah adalah bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Peran dan fungsi bank syariah, di antaranya sebagai berikut (Arifin I. , 2007):
- b. Sebagai tempat menghimpun dana dari masyarakat atau dunia usaha dalam bentuk tabungan (mudharabah), dan giro (wadiah), serta menyalurkannya kepada sektor rill yang membutuhkan.
- c. Sebagai tempat investasi bagi dunia usaha (baik dana modal maupun dana rekening investasi) dengan menggunakan alat-alat investasi yang sesuai dengan syariah.
- d. Menawarkan berbagai jasa keuangan berdasarkan upah dalam sebuah kontrak perwakilan atau penyewaan.
- e. Memberikan jasa sosial seperti pinjaman kebajikan, zakat dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

## 3. Jenis-Jenis Bank Syariah di Indonesia

Berdasarkan jenisnya bank di Indonesia terdiri dari Bank Konvensional dan Bank Syariah terdiri dari:

- a. Bank Umum Syariah, merupakan bank umum yang setara dengan bank umum konvensional. Bank Umum Syariah melaksanakan kegiatan lalu lintas pembayaran dengan menggunakan prinsip syariah.

- b. Unit-usaha Syariah merupakan bagian dari bank konvensional yang berdiri sebagai induk kegiatan usaha dengan menggunakan prinsip syariah. Dengan kata lain Unit Usaha Syariah merupakan divisi atau cabang dari bank konvensional yang menjalankan kegiatan sesuai dengan syariah islam
- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah merupakan bank yang kegiatannya hanya menghimpun dana dan menyalurkan dana saja. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah tidak melakukan kegiatan lalu lintas pembayaran seperti yang dilakukan bank umum.

Berdasarkan kegiatan operasionalnya bank syariah terdiri atas bank syariah Devisa dan bank syariah Non Devisa.

- a. Bank Devisa, adalah bank yang mempunyai hak dan wewenang yang diberikan oleh bank Indonesia untuk melakukan transaksi valuta asing dan lalu lintas Devisa serta hubungan koresponden dengan bank asing di luar negeri.
  - b. Bank Non Devisa, adalah bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri, tidak melakukan transaksi valuta asing, dan tidak melakukan hubungan dengan bank asing di luar negeri.
4. Perbedaan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa

Berdasarkan SEBI No. 15/27/DPNP bank Devisa merupakan bank yang memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing (2013). Dalam operasionalnya, bank Devisa melakukan berbagai macam transaksi keluar negeri yang berkaitan dengan valuta asing seperti jual beli valuta asing, pembayaran *Letter of Credit*, *travelers check*, *money changer* berdasarkan kurs jual yang telah ditetapkan. Kegiatan bank lainnya yaitu menerima deposito berjangka, transfer ke luar negeri, menerbitkan sertifikat valuta asing.

Dalam perbankan, transaksi Internasional dapat terjadi jika ada hubungan koresponden antara bank dalam negeri dengan bank di luar negeri. Bank dalam negeri akan membuat akun di luar negeri, akun tersebut disebut

Nostro (Ericson, 2007). Dan jika bank asing memiliki akun domestik, akun itu disebut akun Vostro. Sebagai contoh bank BNI memelihara rekening dalam mata uang Euro di ABN Amro Bank, Amsterdam, memelihara rekening dalam mata uang USD di Citibank, New York, dan memelihara rekening dalam mata uang JPY di Mitsubishi Bank, Tokyo.

Bank Non Devisa, adalah bank yang dalam operasionalnya hanya melaksanakan transaksi di dalam negeri, tidak melakukan transaksi valuta asing, dan tidak melakukan hubungan dengan bank asing di luar negeri (Kasmir, 2014). Pada saat nasabah dari bank Non Devisa memerlukan transaksi internasional dalam bentuk valuta asing, maka bank akan meminta bantuan kepada bank lain yang memiliki kualifikasi sebagai bank Devisa untuk melayani transaksi tersebut.

Bank Non Devisa dapat meningkatkan statusnya menjadi bank Devisa setelah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/27/DPNP persyaratan yang harus dipenuhi untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing adalah sebagai berikut (2013):

1. Bank yang mengajukan permohonan untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - a. Tingkat kesehatan bank dengan peringkat komposit 1 (satu) atau 2 (dua) selama 18 (delapan belas) bulan terakhir;
  - b. Memiliki modal inti paling sedikit Rp 1.000.000.000.000,00 (satu triliun rupiah); dan
  - c. Memenuhi rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) sesuai profil risiko untuk penilaian KPPM terakhir sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai KPPM dengan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Dalam hal KPPM sesuai profil risiko kurang dari 10% (sepuluh persen) maka KPPM ditetapkan paling kurang 10% (sepuluh persen).
  - 2) KPPM untuk Bank Umum Syariah (BUS) ditetapkan paling kurang 10 % (sepuluh persen) sepanjang belum terdapat ketentuan yang mengatur mengenai KPPM sesuai profil risiko Bank Umum Syariah (BUS)
2. Kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri dapat melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing sepanjang telah memenuhi persyaratan modal inti sebagaimana dimaksud pada butir 1.b yang berasal dari dana usaha yang telah dialokasikan sebagai *Capital Equivalency Maintained Assets* (CEMA) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai KPPM.
  3. Unit Usaha Syariah (UUS) dapat mengajukan permohonan untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing sepanjang Bank Umum Konvensional (BUK) yang menjadi induknya telah mendapat persetujuan untuk melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
5. Laporan Keuangan
- a. Pengertian laporan keuangan
 

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018). Dalam pengertian lain laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, laporan keuangan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak, misalnya pemilik dan kreditor (Suwiknyo, 2016). Laporan keuangan dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

    - 1) Memberikan informasi tentang posisi keuangan bank menyangkut harta, kewajiban serta modal bank pada periode tertentu

- 2) Memberikan informasi menyangkut laba rugi suatu bank pada periode tertentu
- 3) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban dan modal
- 4) Memberikan informasi tentang performance (kinerja manajemen) suatu bank.

Dengan demikian laporan keuangan selain menggambarkan kondisi keuangan suatu bank laporan keuangan juga digunakan untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi dasar apakah manajemen berhasil atau tidak dalam melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan dan hal ini akan tergambar dari laporan keuangan yang disusun pihak manajemen (Martono, 2013).

Laporan keuangan yang benar dan tepat setidaknya harus memiliki empat karakteristik. Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, empat karakteristik kualitatif pokok laporan tersebut yaitu (Suwiknyo, 2016):

- 1) Dapat dipahami, informasi keuangan yang dapat dipahami adalah informasi yang disajikan dalam bentuk dan Bahasa teknis yang sesuai dengan tingkat penggunaannya. Artinya, para pihak pengguna sendiri dituntut memiliki tingkat pengetahuan tertentu mengenai akuntansi dan informasi keuangan.
- 2) Relevan, informasi keuangan harus berhubungan dengan tujuan pemanfaatannya. Informasi yang tidak berhubungan dengan pemanfaatannya tidaklah relevan dan tidak berguna.
- 3) Andal yaitu informasi keuangan memiliki kualitas bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan yang seharusnya disajikan atau yang wajar diharapkan dapat disajikan.

4) Dapat dibandingkan, informasi akuntansi harus dapat dibandingkan dengan informasi akuntansi periode sebelumnya pada perusahaan yang sama atau dengan perusahaan yang sejenis lainnya pada periode yang sama.

b. Jenis-jenis laporan keuangan

Laporan keuangan disusun untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap data keuangan perusahaan bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi terdiri dari lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, laporan catatan atas laporan keuangan (Kasmir, 2018).

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan informasi mengenai jumlah harta, utang, dan modal perusahaan pada saat tertentu. Angka-angka yang terdapat dalam neraca memberikan informasi yang sangat banyak mengenai keputusan yang telah diambil oleh perusahaan. Menurut Sutrisno (2005), neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Sundjaja (2005) mengatakan bahwa neraca adalah laporan mengenai aktiva, hutang dan modal dari perusahaan pada suatu saat tertentu (Dangnga, 2018).

Setia (2002) mengatakan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memperlihatkan biaya dan pendapatan bersih dari suatu perusahaan selama suatu periode (Dangnga, 2018). Laporan laba rugi (income statement) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh, serta jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu (Kasmir, 2018).

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan baik yang berpengaruh

langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan (Kasmir, 2018).

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal, artinya laporan ini akan dibuat bila memang ada perubahan modal (Kasmir, 2018).

#### 6. *Financial distress*

Chenchene dan Mensah (2014) mengatakan *financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Sedangkan kebangkrutan sendiri diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai oleh perusahaan (profit) tidak tercapai.

Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai suatu penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Irham, 2014). Menurut Hofer *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana laba bersih (net profit) perusahaan bernilai negatif selama beberapa tahun (Kholis, 2016). *Financial distress* dapat terjadi di berbagai perusahaan dan dapat dijadikan sebagai penanda dari kebangkrutan yang mungkin dialami perusahaan.

Pada dasarnya, *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitur (Hery, 2017).

Ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

- a. *Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditor bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar
- b. *Business failure* atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang dihentikan aktivitas operasinya, dengan alasan mengalami kerugian.
- c. *Technical insolvency*, sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar utang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan perpanjangan waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar utang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda awal menuju kebangkrutan.
- d. *Insolvency in bankruptcy* dapat terjadi pada perusahaan apabila nilai buku utang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi ini bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
- e. *Legal bankruptcy* perusahaan dikatakan mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

## 7. Faktor Penyebab *Financial distress*

Menurut Hadi (2014) *financial distress* terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami *financial distress* karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. *Financial distress* dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan meliputi:

- a. kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan.
- b. Besarnya jumlah hutang perusahaan untuk menutupi biaya perusahaan.
- c. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun, kerugian operasi perusahaan mengakibatkan arus kas menjadi negatif (Hadi, 2014).

Selain itu indikasi terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Pada dunia perbankan, indikasi awal terjadinya *financial distress* dapat diketahui dari laporan laba rugi, dimana bank mengalami laba bersih negatif berturut-turut. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mengumpamakan kondisi *financial distress* sebagai kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih negatif selama beberapa tahun (M, Amboningtyas, & Paramit, 2019).

*Financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Hery, 2017):

### a. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

- 1) Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar, kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran

distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang dapat berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang.

- 2) Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.
- 3) Kekurangan modal kerja, hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.
- 4) Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan. Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- 1) Persaingan bisnis yang ketat
- 2) Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- 3) Turunnya harga jual secara terus menerus
- 4) Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

8. Model Altman Z-score

Analisis diskriminan Altman (Z-score) merupakan salah satu dari banyaknya model yang dikembangkan untuk memprediksi kebangkrutan.

Model Z-score telah dikembangkan pada tahun 1968 oleh Edward Altman. Dalam penelitiannya, Altman mengambil sampel atas 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan yang mengalami kebangkrutan selama 20 tahun terakhir dan 33 perusahaan yang dipilih secara acak yang tidak pernah mengalami kebangkrutan. Ukuran aset yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut berkisar antara 1 juta hingga 26 juta dollar (Hery, 2017).

Selama penelitiannya, Altman telah melakukan tiga kali penyesuaian terhadap formula Z-score-nya agar dapat memprediksi kebangkrutan secara lebih akurat sesuai dengan karakteristik perusahaan. Berikut adalah formula-formula Z-score yang dimaksud:

a. Model Altman Z-Score pertama (1968)

Model Z-score pertama Altman digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan terbuka (manufaktur) yang telah *listing* di bursa saham. Model ini diciptakan pertama kali oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *Multiple Discriminant Analysis* untuk mengetahui besaran koefisien setiap variabel dalam model Z-scorenya. Formula Z-score yang diperoleh adalah:

$$Z = 0,012X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5$$

Keterangan:

$Z$  = Overall index

$X_1$  = Working Capital/Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings/Total Assets

$X_3$  = Earnings Before Interest And Taxes/ Total Assets

$X_4$  = Market Value Of Equity/Total Liability

$X_5$  = Sales/ Total Assets

Nilai  $Z$  adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman terdapat angka-angka *cut-off* nilai  $Z$  yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya kedalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,8$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
- 2) Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*). Namun, pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani secara tepat. Jika terlambat dan tidak tepat penanganannya, maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Jadi pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan *financial distress* dan ada pula yang tidak, tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang sedang dialami perusahaan.
- 3) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

b. Model Altman Z-Score Revisi

Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian agar model prediksi kebangkrutan tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor privat. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *market value of equity* pada  $X_4$  menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula yang dihasilkan:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

*Keterangan:*

$Z$  = Overall index

$X_1$  = Working Capital/Total Assets

$X_2$  = Retained Earnings/Total Assets

$X_3$  = Earnings Before Interest And Taxes/ Total Assets

$X4 = \text{Book Value Of Equity/Total Liability}$

$X5 = \text{Sales/ Total Assets}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan *financial distress* didasarkan pada nilai Z-score model Altman (1983) yaitu :

- 1) Jika nilai  $Z < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
- 2) Jika nilai  $1,23 < Z < 2.9$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- 3) Jika nilai  $Z > 2,9$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

c. Model Altman Z-Score Modifikasi

Seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis industri perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, Non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di Negara berkembang. Dalam model Z-score modifikasi ini, Altman mengeliminasi variabel  $X_5$  (*sales to total assets*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan Z-score yang dimodifikasi Altman (1995):

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$Z = \text{Overall index}$

$X1 = \text{Working Capital/Total Assets}$

$X2 = \text{Retained Earnings/Total Assets}$

$X3 = \text{Earnings Before Interest And Taxes/ Total Assets}$

$X4 = \text{Book Value Of Equity/Total Liability}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan *financial distress* didasarkan pada nilai Z-score model Altman modifikasi (1995) yaitu :

- 1) Jika nilai  $Z < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*
- 2) Jika nilai  $1,1 < Z < 2.6$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan tergolong sehat atau mengalami *financial distress*).
- 3) Jika nilai  $Z > 2,6$  maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

#### 9. Rasio-Rasio Dalam Model Altman Z-Score

Rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman Z-score Modifikasi adalah sebagai berikut:

##### a. *Net Working Capital To Total Asset* ( $X_1$ )

Rasio modal kerja terhadap aktiva, rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan/ modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva jangka pendek. Modal kerja terbagi dalam dua pengertian yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja kotor diartikan sebagai total aktiva lancar perusahaan, sedangkan modal kerja bersih diartikan sebagai aktiva lancar yang dibagi hutang lancar. Modal kerja bersih yang bernilai negatif dapat menyebabkan perusahaan tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Dalam model Z-score modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih. Semakin kecil rasio ini berarti menunjukkan kondisi likuiditas semakin buruk.

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{total asset}}$$

##### b. *Retained Earnings To Total Asset* ( $X_2$ )

*Retained earning to total asset* merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Laba perusahaan merupakan salah satu sumber dana modal sendiri. Besarnya

laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan dan mengurangi sumber dana lainnya (Mukhlisah, 2011). Rasio ini mengukur keuntungan yang diperoleh mulai dari perusahaan dioperasikan.

$$X_2 = \frac{\text{retained earnings}}{\text{total asset}}$$

c. *Earnings Before Interest And Taxes To Total Asset (X<sub>3</sub>)*

Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan Rasio produktivitas penggunaan dana yang dipinjam. Rasio ini merupakan ukuran produktivitas sebenarnya dari aset perusahaan terlepas dari pajak atau faktor pengungkit apapun karena keberadaan akhir perusahaan didasarkan pada kekuatan penghasilan asetnya rasio ini tampaknya sangat sesuai untuk studi yang berhubungan dengan kegagalan perusahaan. Selanjutnya, kepailitan dalam arti *financial distress* terjadi ketika total kewajiban melebihi penilaian wajar atas aset dengan nilai yang ditentukan oleh kekuatan penghasilan aset (Altman, 2000).

EBIT merupakan laba yang diterima perusahaan sebelum dikurangi bunga dan pajak. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aktiva untuk menghasilkan laba sebelum pajak (Mukhlisah, 2011).

$$X_3 = \frac{\text{earning before interest and taxes}}{\text{total asset}}$$

d. *Book Value Of Equity To Total Asset (X<sub>4</sub>)*

*Book value of equity/total liability* digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* dari suatu perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan nilai total ekuitas dengan nilai total kewajiban yang dimiliki bank Syariah. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjamin kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki (Sanjaya, 2018). Jika nilai rasio ini bernilai negatif maka hal

tersebut mengindikasikan semakin kecil perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya dari ekuitas, sehingga kemungkinan besar perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Sebaliknya jika nilainya positif maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya dari ekuitas dapat terpenuhi, dan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan (Mochamad & Yuniati, 2014). Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus:

$$X_4 = \frac{\text{book value of equity}}{\text{total liability}}$$

## B. Kajian Pustaka

Mengkaji hasil penelitian terdahulu adalah mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang telah ada dan belum ada. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

No	Nama dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Terhadap Penulis
1	Sinta Rais Sani M (2018) “Analisis Prediksi kebangkrutan Dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Metode Altman Z-score Pada Tahun 2011-2015”	Tidak ada perbedaan antara prediksi kepailitan dengan model Altman. Dalam rasio keuangan terkait dengan eksposur pailit seperti likuiditas, profitabilitas, dan produktivitas tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Sedangkan rasio insolvensi di Bank Umum Syariah ditemukan memiliki perbedaan	Penulis hanya membandingkan risiko <i>financial distress</i> pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa menggunakan metode analisis diskriminan model Altman Z-score

2	<p>Ahmad Imam Mulkarim, Dkk. (2019) “<i>Analysis Of Financial distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, Zmijewski Methods</i>”</p>	<p>Berdasarkan model Altman Z-score dan Zmijewski menunjukkan bahwa tingkat kesehatan masing-masing bank dalam keadaan baik, sedangkan berdasarkan springate meskipun tingkat kesehatan masing-masing Bank Umum Syariah dalam keadaan baik namun ada beberapa bank yang berpotensi mengalami <i>financial distress</i>, dan uji kruskall wallis h menunjukkan bahwa model penilaian <i>financial distress</i> antara Altman Springate dan Zmijewski terdapat perbedaan dalam penilaian <i>financial distress</i>.</p>	<p>Penulis hanya menggunakan metode Altman Z-score modifikasi, sampel dalam penelitian penulis adalah Bank Umum Syariah yang termasuk kedalam bank Devisa dan bank Non Devisa</p>
3	<p>Nelmida (2019) “<i>potensi financial distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia</i>”</p>	<p>Berdasarkan hasil analisa data diperoleh 10 Bank Umum Syariah dengan kondisi sehat atau berada pada area <i>safe zone</i> sedangkan satu Bank Umum Syariah berada pada kondisi kurang sehat atau berada di <i>grey zone</i></p>	<p>Populasi dalam penelitian penulis adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada periode 2014-2018, sampel dalam penelitian penulis adalah Bank Umum Syariah yang termasuk kedalam bank Devisa dan bank Non Devisa</p>

4	Dwi Nur'aini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika (2015), "Potensi kebangkrutan pada sektor perbankan syariah untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis"	Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan Bank Umum Syariah menggunakan metode RGEK masuk ke dalam kategori yang "sehat" selama tahun 2010-2014. Model Altman z-score juga menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah berada pada keadaan yang <i>safe zone</i> (tidak <i>financial distress</i> ) selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.	Penulis hanya menggunakan metode Altman Z-score modifikasi, sampel dalam penelitian penulis adalah Bank Umum Syariah yang termasuk kedalam bank Devisa dan bank Non Devisa
5	Lina Herlinawati, dkk (2019), "Analisis prediksi kebangkrutan pada busn Devisa syariah yang terdaftar pada bank indonesia dengan menggunakan metode Altman <i>z-score</i> periode 2013 – 2017"	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Z-Score bank BNI Syariah dan Bank Mandiri Syariah periode 2013 – 2017 terindikasi tidak pailit atau dalam keadaan sehat. Pada Bank Muamalat tahun 2014 - 2017 dan Bank Mega Syariah tahun 2015 - 2017 terindikasi tidak aman atau Grey Area. Dan yang terindikasi pailit adalah bank Muamalat pada tahun 2013 dan bank Mega Syariah tahun 2013 – 2014.	Sampel dalam penelitian penulis adalah Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa
6	Firda Nosita, Jumriaty Jusman (2019) " <i>Financial distress</i> dengan model Altman dan springate"	Berdasarkan hasil prediksi <i>financial distress</i> dengan model Altman Z-score, empat bank yang dijadikan sampel berada dalam zona "aman" atau tidak mengalami kesulitan keuangan.	Penulis hanya menggunakan metode Altman Z-score modifikasi, sampel dalam penelitian penulis adalah Bank Umum

		Sedangkan hasil prediksi <i>financial distress</i> dengan model Springate S-score, mengindikasikan bahwa PT Bank Muamalat Indonesia berada dalam zona <i>financial distress</i> dan berpotensi <i>financial distress</i> .	Syariah yang termasuk kedalam bank Devisa dan bank Non Devisa.
7	Hamukti Pramudya Wardani, dkk. “Kajian <i>financial distress</i> pada bank Syariah di Indonesia”	Hasil prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-score modifikasi pada bank syariah di Indonesia tahun 2011-2018 menunjukkan bahwa mayoritas Bank Syariah berada dalam kondisi sehat. Pada tahun 2011 dan 2012 Bank Syariah Bukopin diprediksi mengalami kebangkrutan. Tahun 2014 BJB Syariah berada dalam zona abu-abu, sedangkan Bank Syariah Mandiri dan Bank Panin Dubai Syariah diprediksi mengalami kebangkrutan. Tahun 2015 dan 2017 BJB Syariah berada dalam zona abu-abu, sedangkan Bank Panin Syariah diprediksi mengalami kebangkrutan kemudian berada dalam zona abu-abu pada tahun 2018	Penulis membandingkan risiko <i>financial distress</i> pada bank umum Syariah Devisa dan Non Devisa pada tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan adalah bank umum Syariah yang termasuk kedalam bank Syariah Devisa dan Non Devisa.
8	Aditya PR dan Sufyati HS (2019). “analisis <i>financial distress</i> pada bank umum Syariah di	Hasil penelitian menunjukkan Bank umum yang secara konsisten dikategorikan sehat selama periode 2012-2016 adalah	Penulis membandingkan risiko <i>financial distress</i> pada bank umum Syariah

	indonesia”	bank panin Syariah dan BCA Syariah. Bank umum Syariah yang selalu berada dalam <i>grey area</i> selama periode 2012-2016 adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Bukopin Syariah Dan Bank BNI Syariah	Devisa dan Non Devisa pada tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan adalah bank umum Syariah yang termasuk kedalam bank Syariah Devisa dan Non Devisa.
--	------------	---	--

### C. Landasan Teologis

Islam dikatakan sebagai agama yang fitrah dan komplit serta menyeluruh. Hal ini karena tidak ada satupun perkara baik di dunia maupun di akhirat yang luput dari perhatian syariat Islam.

Bagi seorang muslim, nilai-nilai agama menjadi panduan dalam bersikap dan bertingkah laku termasuk sikap dan perilaku terhadap risiko. Risiko menjadi salah satu hal yang tidak bisa dihindari dari kehidupan manusia dan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam investasi. Allah berfirman dalam surah Ar-Ra'd (13:11):

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Baginya manusia ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS AR-Ra'd 13:11).

Tafsir ayat di atas adalah Allah tidak akan mengubah nasib hamba-Nya kecuali mereka sendiri yang mau merubah hal tersebut. Berkaitan dengan risiko yaitu risiko tidak dapat dihindari. Namun resiko dapat diminimalisir dengan

melakukan langkah-langkah untuk meminimalisir resiko tersebut. Artinya kehidupan manusia tidak akan terlepas dari risiko yang dihadapi. Sehingga Islam mensyariatkan agar manusia mampu mengelola risiko dengan baik.

Berkaitan dengan prediksi kesulitan keuangan atau (*financial distress*) sama halnya dengan ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Misalnya, dalam mencari nafkah seorang muslim dihadapkan pada kondisi ketidakpastian terhadap apa yang terjadi. Kita boleh saja merencanakan kegiatan usaha seperti investasi, namun kita tidak dapat memastikan apa yang akan kita dapat dari investasi tersebut. Apakah akan mengalami keuntungan atau kerugian. Hal ini merupakan *sunnatullah* (ketentuan Allah) seperti yang telah dikatakan kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam dalam surah Al-Luqman ayat 34 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۗ  
 ۗ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di Bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*(QS. Al-Luqman 31:34).

Tafsir ayat diatas menyatakan bahwa ayat ini merupakan kunci keghaiban yang hanya Allah lah yang mengetahuinya. Artinya tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui sesuatu. Namun jangan pernah lepas terhadap ketetapan Allah SWT. Bahwasanya tetap Allah yang memiliki ketetapan. Selain itu ayat diatas merupakan dasar pemikiran konsep risiko dalam Islam khususnya kegiatan usaha atau investasi. Selanjutnya dalam surah Al-Hasyr ayat 18 Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr 59:18).

Konsep ketidakpastian dalam Islam menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko Islam. Bahwasanya dalam kegiatan usaha apapun seseorang tidak ada yang menginginkan usahanya mengalami kerugian atau kebangkrutan. Namun hal tersebut tidak dapat dihindari. Karena risiko akan selalu berdampingan dengan keputusan yang diambil. Bahkan dalam tingkat makro suatu Negara selalu mengharapkan perdagangan yang positif. Kaidah Syariah dan imbal hasil dari risiko adalah *al-Ghunmu bil Ghurmi* artinya risiko akan selalu menyertai ekspektasi *return* atau imbal hasil.

Kegiatan perniagaan (bisnis) merupakan salah satu fitrah dari manusia karena dengan berbisnis manusia dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap bisnis yang dijalani akan memiliki dua konsekuensi di masa depan yakni akan mengalami keuntungan atau bahkan kerugian. Kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan dari kegiatan bisnis. Tidak ada satupun yang menjamin suatu bisnis akan mengalami keuntungan atau kerugian di masa depan. Oleh karena itu risiko itu sendiri merupakan fitrah yang senantiasa melekat pada kehidupan manusia. Sehingga dalam Islam tidak mengenal transaksi bisnis yang tidak mengenal risiko.

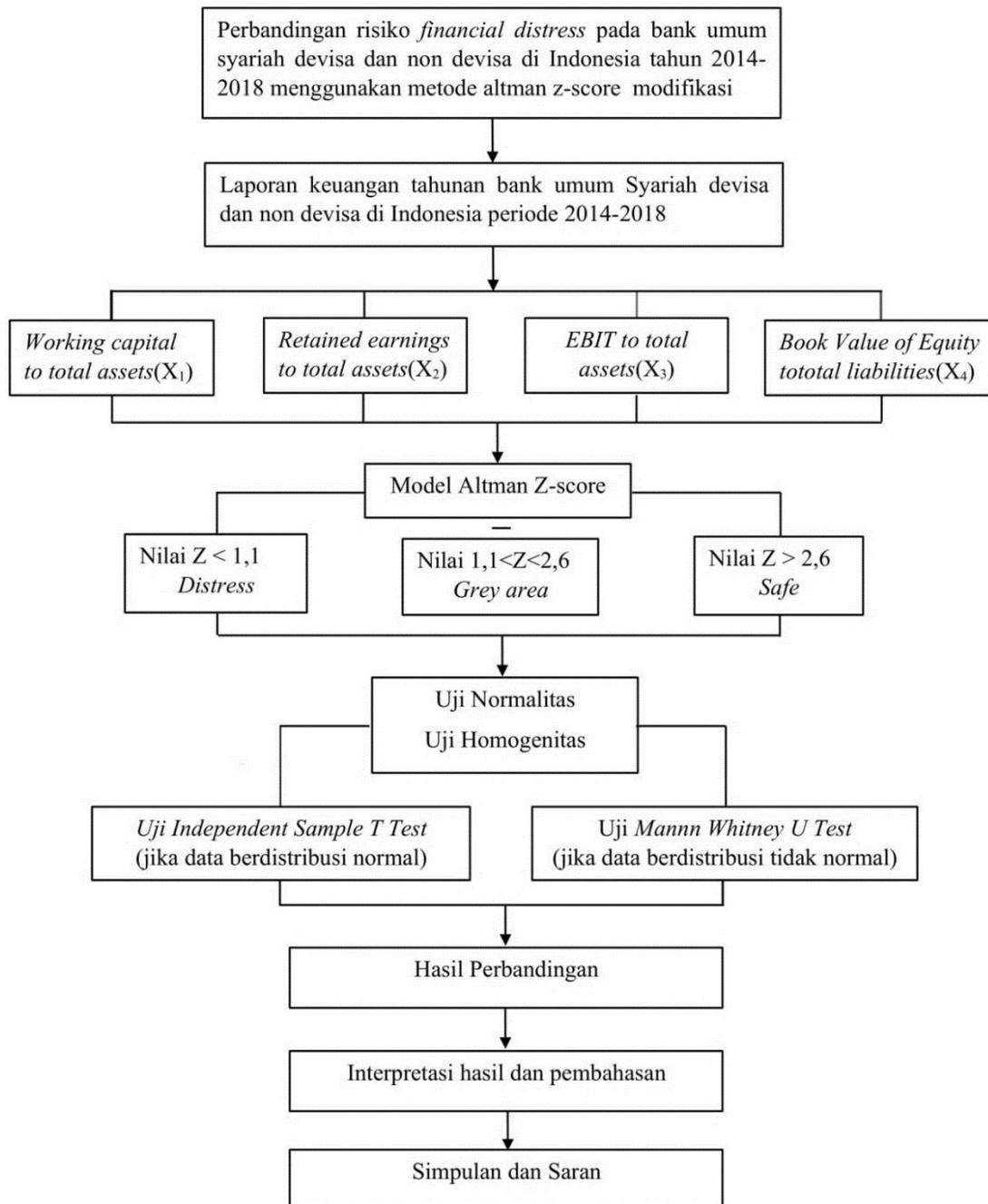
Secara tradisional risiko didefinisikan sebagai kemungkinan menemui kegagalan kehilangan dan bahaya. Risiko adalah elemen kehidupan di dunia. Hal ini menjadi salah satu faktor dalam investasi dimana seseorang harus mengambil waktu untuk mengerti mengenai penyelesaian investasi yang spesifik dari petualangan yang baru. Banyak kaum muslimin yang menyalahgunakan persepsi tersebut. Dimana mereka percaya bahwa masa akan datang ada pada tangan

Tuhan sehingga tidak perlu berusaha menggapainya. Padahal seharusnya mereka perlu untuk bekerja keras untuk memenuhi hal tersebut.

Berkaitan dengan risiko pada bisnis baik itu perusahaan manufaktur atau jasa terdapat salah satu risiko yakni risiko kebangkrutan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut fiqh kebangkrutan didefinisikan sebagai *iflas* atau pailit, yaitu keputusan hakim yang melarang seseorang yang bertindak hukum atas hartanya. *At-Taflis* adalah hutang seseorang yang menghabiskan seluruh hartanya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun baginya karena digunakan untuk membayar hutang-hutangnya.

Islam menganjurkan apabila ada seseorang dalam keadaan pailit atau memiliki hutang yang sangat besar dan tidak mampu membayarnya maka bentuk muamalah yang dilakukan diantaranya adalah dengan bersedekah agar seseorang tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Bahkan seseorang yang digolongkan pailit disini berhak untuk menerima zakat dan termasuk ke dalam golongan *Gharim* (orang memiliki banyak utang). Sehingga mereka harus dibantu dengan mengurangi beban-bebannya. Sama halnya dengan kebangkrutan yang menimpa perbankan atau perusahaan maka pemerintah berhak untuk memberikan bantuan suntikan dana agar perusahaan atau perbankan tersebut tetap berdiri dan tidak *financial distress*.

## D. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, diawali pengangkatan masalah tentang perbandingan risiko *financial distress* Bank umum Syariah Devisa dan Non Devisa di Indonesia tahun 2014-2018 menggunakan metode Altman Z-Score Modifikasi, kemudian dikumpulkan data yang diperlukan yaitu berupa laporan tahunan Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa tahun 2014-2018, setelah data terkumpul lalu data tersebut dipilih dan diolah menggunakan formula Altman Z-Score diantaranya data untuk *Working Capital To Total Asset* ( $X_1$ ), *Retained Earnings To Total Asset* ( $X_2$ ), *Before Interest And Taxes To Total Asset* ( $X_3$ ), *Book Value Of Equity To Total Liabilities* ( $X_4$ ). Setelah data diolah akan menghasilkan angka indikator kebangkrutan yang ditentukan oleh formula Z-score. Tahap selanjutnya yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dari angka-angka hasil olah data sebelumnya, uji normalitas ini bertujuan untuk menentukan uji beda yang akan digunakan pada penelitian ini jika hasilnya berdistribusi normal maka akan menggunakan uji independent sample t-test sedangkan jika tidak berdistribusi normal maka akan menggunakan uji Mann Whitney u test. Setelah semua hasil uji beda keluar maka tahap selanjutnya yaitu hasil perbandingan, interpretasi hasil dan pembahasan kemudian pada tahap paling akhir yaitu simpulan dan saran.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016).

Secara teori risiko *financial distress* yang dialami bank syariah Devisa lebih kompleks dibandingkan dengan bank syariah Non Devisa terlebih jika

dilihat dari kegiatan operasionalnya. Bank Devisa dan bank Non Devisa memiliki ruang lingkup aktivitas dan transaksi yang berbeda. Bank Devisa yang memiliki izin melakukan transaksi ke luar negeri memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan devisa Negara yang belum stabil serta aktivitasnya sangat dipengaruhi keadaan perekonomian Internasional, hal ini menyebabkan kinerja bank tersebut akan mudah berubah-ubah, sedangkan bank Non Devisa yang hanya bisa melakukan aktivitas dan transaksi dalam ruang lingkup nasional hanya mengandalkan kegiatan dalam negeri dan ruang lingkup yang terbatas tentu kinerjanya akan sulit berubah. Adanya perbedaan cakupan kegiatan operasional memungkinkan perbedaan risiko *financial distress* yang ditanggung oleh Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa. Almilia (2006) menyebutkan bahwa *financial distress* dapat diindikasikan oleh adanya laba bersih yang negatif selama beberapa tahun. Apabila ditinjau dari aspek keuangan, terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* yaitu kekurangan modal, beban utang dan beban bunga yang besar, serta terjadinya kerugian.

Penelitian yang dilakukan Jati dan Prasetya (2018) tentang potensi kebangkrutan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016 menyebutkan bahwa meskipun bank syariah tidak mengalami dampak krisis global namun jika aktivitas ekonomi terus menerus mengalami penurunan, maka bagi hasil syariah menjadi terganggu akibat keuntungan yang sangat kecil. Terlebih lagi persaingan bank syariah semakin ketat akibat banyaknya bank-bank syariah baru yang bermunculan. Bank syariah perlu melakukan analisis prediksi *financial distress* untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Semakin awal tanda-tanda *financial distress* diketahui, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan Muharami (2018) tentang perbedaan prediksi kebangkrutan dan rasio keuangan terkait dengan Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan

prediksi kebangkrutan berdasarkan model Altman Z-score Modifikasi. Akan tetapi apabila dilihat dari rata-rata nilai Z-score, Bank Umum Syariah Non Devisa lebih baik dari pada Bank Umum Syariah Devisa. Berdasarkan peringkat nilai Z-score, Bank Umum Syariah Non Devisa berada pada peringkat teratas, sedangkan Bank Umum Syariah Devisa berada pada peringkat menengah.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis analisis perbandingan tingkat risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa dikembangkan sebagai berikut:

1.  $H_1$  : terdapat perbedaan tingkat risiko *financial distress* pada bank umum Syariah Devisa dan bank umum Syariah Non Devisa di Indonesia berdasarkan metode Altman Z-score Modifikasi
  - a.  $H_0$ : tidak terdapat perbedaan tingkat risiko *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai Z-score modifikasi antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa
  - b.  $H_a$ : terdapat perbedaan tingkat risiko *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai Z-score modifikasi antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi yang bersifat deskriptif dan komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis mengenai tujuan yang ingin kita ketahui (Kasiram, 2008). Jenis penelitian ini sesuai dengan penelitian yang akan dilaksanakan karena data yang digunakan berupa angka-angka yang bersumber dari *annual report* Bank Umum Syariah dalam rentang waktu periode 2018-2019. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan (komparasi) potensi *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa di Indonesia pada periode 2014-2018.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan mengeluarkan *annual report* (laporan tahunan) dari tahun 2014-2018. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak bulan Februari –Juli 2021.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan atas dua, yaitu sebagai berikut (Hasan, 2002):

##### **1. Data primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data palsu. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan

Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa periode 2014 sampai dengan 2018 yang diunduh melalui *website* masing-masing bank terkait data yang sudah diterbitkan dalam bentuk *annual report* (laporan tahunan).

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah jurnal, artikel, literatur, dan situs internet yang berkenaan dengan penelitian

## D. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa yang ada di Indonesia.

**Tabel 3 1**  
**Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Di Indonesia**

No	Nama Bank Umum Syariah	Kode
	<b>Bank syariah Devisa</b>	
1	Bank Muamalat Indonesia	BMI
2	Bank Syariah Mandiri	BSM
3	Bank Mega Syariah	BMS
4	Bank BNI syariah	BNIS
5	Bank Maybank Syariah Indonesia	BMSI
	<b>Bank syariah Non Devisa</b>	
1	Bank BRI Syariah	BRIS
2	Bank Syariah Bukopin	BSB
3	Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
4	Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
5	Bank Victoria Syariah	BVS
6	Bank BCA Syariah	BCAS
7	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	BTPNS
8	Bank Aceh Syariah	BAS
9	Bank NTB Syariah	BNTBS

## 2. Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *Non probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian. Kriteria dalam penelitian ini adalah

- a. Bank Umum Syariah yang termasuk kedalam bank Devisa dan Non Devisa,
- b. Bank Umum Syariah yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit dan dipublikasikan pada tahun 2014-2018.
- c. Bank Umum Syariah yang mengalami kinerja keuangan menurun pada tahun 2014-2018.

Adapun Bank Umum Syariah yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel penelitian BUS Devisa dan Non Devisa Tahun 2014-2018**

No	Nama Bank Umum Syariah	Kode
<b>Bank Syariah Devisa</b>		
1	Bank Muamalat Indonesia	BMI
2	Bank Syariah Mandiri	BSM
3	Bank Mega Syariah	BMS
4	Bank Maybank Syariah Indonesia	BMSI
<b>Bank Syariah Non Devisa</b>		
1	Bank Syariah Bukopin	BSB
2	Bank Panin Dubai Syariah	BPDS
3	Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
4	Bank Victoria Syariah	BVS

#### **E. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan catatan notulen rapat, dan dokumen lainnya (Hasan, 2002). Dokumentasi data historis laporan keuangan bank didapatkan dengan mengunduh laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2014-2018 dari website masing-masing Bank Umum Syariah yang bersangkutan.
2. Studi pustaka, yaitu mengumpulkan data yang bersifat teoritis mengenai permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode ini dilakukan untuk menunjang kelengkapan data dengan menggunakan buku-buku literature, jurnal serta hasil penelitian yang berhubungan dengan masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) atau kebangkrutan perbankan.

## F. Variabel Dan Indikator Penelitian

Dalam mengukur *financial distress* menggunakan variabel-variabel dalam model Altman Z-score sebagai berikut:

### 1. *Working Capital/Total Assets*

*Working capital/total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan yang dapat dicapai tanpa melakukan pinjaman dana dari pihak lain.

### 2. *Retained Earnings/Total Assets*

*Retained earnings/total assets* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan yang dicapai tanpa melakukan pinjaman dana dari pihak lain.

### 3. *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*

*Earnings before interest and taxes/total assets* merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur produktivitas aset-aset dalam perusahaan dalam menghasilkan laba.

### 4. *Book Value of Equity/Total liability*

*Book value of equity/total liability* merupakan rasio leverage yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dari hutang.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan mentabulasi data berdasarkan variabel serta menyajikan data atau variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Hasan, 2002). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Analisis diskriminan model Altman Z-score Modifikasi

Analisis dilakukan dari data laporan keuangan berupa laporan neraca dan laporan laba rugi. Data hasil perhitungan rasio-rasio tersebut kemudian dianalisis lebih jauh dengan menggunakan rasio-rasio yang ada dalam metode

Z-Score. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan formula untuk perusahaan sektor keuangan, adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan

$X_1$  = *working capital to total assets ratio*

$X_2$  = *retained earning to total assets*

$X_3$  = *EBIT to total assets ratio*

$X_4$  = *book value of equity to book value of debt ratio*

Z = nilai Z-Score

Kriteria tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dari sebuah bank syariah menurut metode Altman Z-Score adalah sebagai berikut (Iqbal, Riyadi, Sabrianti, & Afidah, 2018)

**Tabel 3.3**  
**Kategori Z-score**

Nilai Z-score	Kategori	Keterangan
$Z \leq 1,11$	<i>Distress</i>	Bank telah mengalami kesulitan keuangan
$1,11 < Z \leq 2,6$	<i>Grey area</i>	Bank kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan
$Z > 2,6$	<i>Safe</i>	Bank aman atau tidak mengalami kesulitan keuangan

Tahap-tahap analisis yang akan dilakukan adalah:

- Melakukan perhitungan terhadap rasio *net working capital/total assets* ( $X_1$ )
- Melakukan perhitungan terhadap rasio *retained earnings/total assets* ( $X_2$ )
- Melakukan perhitungan terhadap rasio *earnings before interest and taxes/total assets* ( $X_3$ )
- Melakukan perhitungan terhadap rasio *book value of equity/total liability* ( $X_4$ )

- e. Melakukan analisis laporan keuangan pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa berdasarkan rasio-rasio keuangan dalam model prediksi Z-score Altman dengan menggunakan metode perbandingan time series dan cross section approach.
  - f. Melakukan estimasi *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa dengan rumus  $Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ . Kemudian hasil dari nilai Z-nya diklasifikasikan pada 3 kondisi yaitu apabila nilai Z-score kurang dari 1,1 maka perusahaan dikatakan distress. Apabila nilai Z-score diantara 1,1 sampai dengan 2,6 perusahaan diklasifikasikan pada keadaan grey area, yaitu perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan tetapi masih dapat diperbaiki. Apabila nilai z lebih besar dari 2,6 maka perusahaan dikatakan *safe* atau sehat.
2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal. Distribusi normal merupakan distribusi simetris dengan modus, mean dan median berada di pusat. Distribusi normal juga diartikan sebagai sebuah distribusi tertentu yang memiliki karakteristik berbentuk seperti lonceng jika dibentuk menjadi sebuah histogram (Nuryadi & dkk, 2017). Uji normalitas menentukan jenis uji beda yang sesuai dengan data yang dianalisis yaitu *Independent Sample T-test* untuk data berdistribusi normal dan homogen, dan uji *Mann Whitney U* untuk data yang tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistic walaupun tidak semua data dituntut harus berdistribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut

berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal (Arifin I. , 2007).

### 3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu prosedur statistik yang dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah ada beberapa kelompok data penelitian memiliki variansi yang sama atau tidak (Nuryadi & dkk, 2017).

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama atau tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi data atau lebih. Uji homogenitas biasanya dilakukan sebagai prasyarat analisis data/ analisis statistik menggunakan Teknik uji Independent T-Test dan ANOVA (Setyawan, 2021). Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- a. Jika nilai signifikansi (P Value)  $<0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa “varian dari dua kelompok data atau lebih adalah tidak homogen”.
- b. Jika nilai signifikansi (P Value)  $>0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa “varian dari dua kelompok data atau lebih adalah homogen”.

### 4. Uji *Independent Sample T Test*

Uji *Independent Sample T Test* (uji t dua sampel independen), digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang tidak memiliki hubungan satu dengan lainnya. Tujuannya adalah untuk melihat apakah kedua kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak. Uji T independent ini memiliki asumsi atau syarat yang harus dipenuhi yaitu (Nuryadi & dkk, 2017).

- a. data harus berdistribusi normal
- b. kedua kelompok data independent (bebas)
- c. variabel yang dihubungkan berbentuk numerik dan kategorik (dengan hanya dua kelompok).

d. Varian kelompok harus homogen

Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji independent sample t test adalah:

- a. Apabila nilai signifikansi  $> 0,025$  maka  $H_0$  diterima.
- b. Apabila nilai signifikansi  $< 0,025$  maka  $H_0$  ditolak.

5. Uji *Mann-Whitney U Test*

*Mann-Whitney U Test* merupakan salah satu alat uji dari statistika Non parametrik untuk pengujian dua sampel bebas, dengan tujuan untuk membantu peneliti dalam membedakan hasil kerja kelompok yang terdapat dalam sampel ke dalam dua kelompok dengan kriteria yang berbeda (Enterprise, 2018)

Menurut Hidayat (2017) Uji *Mann whitney U Test* merupakan uji Non parametrik untuk mengetahui perbedaan *median* dua kelompok atau lebih apabila skala data ordinal, interval ataupun rasio tidak berdistribusi normal dan homogen. Akan tetapi banyak para ahli mengungkapkan bahwa uji ini tidak hanya menguji *median* saja melainkan juga menguji *mean*. Karena pada beberapa kasus median kelompok biasa saja sama akan tetapi nilai *P Value* nya hasilnya kecil yaitu  $< 0,05$  yang artinya terdapat perbedaan (Sofi, 2019). Kriteria pengujian U Test ini adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai sig  $> 0,025$  maka  $H_0$  diterima
- b. Apabila nilai sig  $< 0,025$  maka  $H_0$  ditolak

Setelah diketahui nilai signifikansi diatas maka dapat disimpulkan hasil hipotesisnya dengan asumsi hipotesis yang digunakan adalah:

- a.  $H_0$ : tidak terdapat perbedaan tingkat risiko *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai Z-score modifikasi antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa

- b.  $H_a$ : terdapat perbedaan tingkat risiko *financial distress* yang diukur berdasarkan nilai Z-score modifikasi antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 Bank Umum Syariah terdiri dari 4 Bank Umum Syariah Devisa dan 4 Bank Umum Syariah Non Devisa. Profil masing-masing Bank Umum yang terdaftar di OJK yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Bank Muamalat Indonesia

Bank muamalat Indonesia memulai perjalanan bisnisnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada 1 November digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim, Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (*Asuransi Takaful*). Dana pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan *multifinance* syariah (*Al-ijarah Indonesia finance*) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

#### 2. Bank Syariah Mandiri

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, bank mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perkembangan Perbankan Syariah, pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 Tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi Syariah (dual banking system).

Tim pengembangan perbankan syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk mengonversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah. Oleh karenanya, tim pengembangan perbankan syariah segera

mempersiapkan system dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 september 1999. melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.

### 3. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/01301990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h para group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Rekan Investama pada 2001. Berdasarkan Keputusan Deputi Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 Bank Tugu resmi dikonversi menjadi Bank Umum Syariah dengan nama Bank Syariah Mega Indonesia pada 27 Juli 2004. Pengkonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengkonversian Bank Umum Konvensional menjadi Bank Umum Syariah. Bank Mega Syariah resmi beroperasi pada 25 Agustus 2004. Melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT Bank Mega Syariah Indonesia berganti nama menjadi PT bank Mega Syariah.

### 4. Bank Maybank Syariah

PT Bank Maybank Syariah memulai kegiatan usaha sebagai Bank syariah pada bulan Oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang.

#### 5. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin tahun 2008 memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tentang pemberian izin perubahan kegiatan usaha Bank Konvensional menjadi Bank Syariah dan perubahan nama PT Bank Persyarikatan Indonesia menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai aktif beroperasi tanggal 9 desember 2008, kegiatan operasional perseroan secara resmi dibuka oleh M. Jusuf Kalla, wakil presiden Republik Indonesia periode 2004-2009.

#### 6. Bank Panin Dubai Syariah

PT Bank Panin Dubai Syariah mendapat izin usaha dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 11/52/KEP.GBI/DpG/2009 sebagai bank umum berdasarkan prinsip syariah dan mulai beroperasi sebagai Bank umum syariah pada tanggal 2 Desember 2009.

#### 7. Bank Jabar Banten syariah

Pada tanggal 15 januari 2010 didirikan Bank Jabar Banten Syariah berdasarkan akta pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

#### 8. Bank Victoria Syariah

PT Bank Victoria Syariah mendapatkan izin operasional sebagai bank syariah berdasarkan SK Gubernur Bank Indonesia No. 12/8/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 10 Februari 2010. Pada 1 April 2010 beroperasi secara penuh sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

## B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Perhitungan Variabel Independen Model Altman Z-Score

#### a. Variabel independen *working capital to total asset* ( $X_1$ )

Variabel ini merupakan variabel independen  $X_1$  dari variabel-variabel yang ada pada penelitian Altman dalam metode Z-scorenya. Hal ini berarti rasio  $X_1$  sebagai variabel yang menentukan besar kecilnya nilai variabel dependen yang ada dalam penelitian ini yaitu nilai Z. Variabel *working capital to total asset* dapat dicari dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva perusahaan. Besarnya nilai variabel ini merupakan gambaran tentang besarnya kondisi likuiditas suatu perusahaan dibandingkan dengan total aktiva, serta bagaimana posisi dari modal kerja tersebut.

Rasio *working capital to total asset* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari seluruh total aktiva yang dimilikinya. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi perusahaan atau untuk menanggulangi kesulitan-kesulitan keuangan yang mungkin terjadi (Fitriyah & Hariyati, 2013). Modal kerja bersih yang bernilai negatif dapat menyebabkan perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Dari perhitungan yang dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank umum syariah Devisa maupun Non Devisa selama periode 2014-2018, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Rasio *working capital to total asset* bank umum syariah Devisa dan Non Devisa**  
**periode 2014-2018**

No.	Nama Bank	2014	2015	2016	2017	2018
<b>BUS Devisa</b>						
1	Bank Muamalat Indonesia	0,2494	0,2138	0,2002	0,1940	0,3278
2	Bank Syariah Mandiri	0,2398	0,2432	0,2713	0,3608	0,4264
3	Bank Mega Syariah	0,1840	0,1752	0,1598	0,2865	0,2265
4	Bank Maybank Syariah Indonesia	1,1048	0,3283	0,5035	0,6589	0,8374
<b>BUS Non Devisa</b>						
1	Bank Syariah Bukopin	0,2359	0,2269	0,2801	0,3043	0,2358
2	Bank Panin Dubai Syariah	0,2240	0,1954	0,2491	0,2610	0,2431
3	Bank Jabar Banten Syariah	0,2485	0,1985	0,3089	0,3468	0,2344
4	Bank Victoria Syariah	0,2289	0,2216	0,2307	0,3411	0,3486

Sumber: laporan keuangan Bank Umum Syariah, data diolah (2021)

Pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai rasio *net working capital to total asset* bank umum syariah Devisa dan Non Devisa selama kurun waktu lima tahun berturut-turut dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Data perhitungan rasio  $X_1$  tersebut menunjukkan nilai yang fluktuatif. Hal ini terjadi karena modal kerja yang dihasilkan bank umum syariah tersebut semakin menurun. Kondisi ini menjadikan bank tersebut kurang leluasa dalam menjalankan operasionalnya bisnisnya karena kurangnya modal kerja yang dimiliki sehingga mengganggu likuiditasnya. Rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel  $X_1$  Altman Z-score paling tinggi ada pada Bank Maybank Syariah pada tahun 2014 sebesar 1,1048 dan rasio paling rendah ada pada Bank Mega Syariah pada tahun 2016

sebesar 0,1598. Semakin tinggi nilai rasio *working capital to total asset* menunjukkan Bank Umum Syariah semakin baik dalam menghasilkan modal kerja bersih dari pengelolaan aktivasnya. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bank yang tingkat likuiditasnya sangat baik selama kurun waktu lima tahun terakhir adalah Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2018 dengan nilai 0,8374, yang artinya setiap pemakaian Rp 1 aktiva yang dimiliki Bank Maybank Syariah Indonesia akan menghasilkan modal kerja bersih sebesar Rp 0,8374.

b. Variabel independen *retained earning to total asset* ( $X_2$ )

*Retained earning to total asset* merupakan rasio profitabilitas yang menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama masa operasi perusahaan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana modal sendiri karena laba ini tidak dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham. Laba ditahan dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan perusahaan dan mengurangi sumber dana lainnya. Besarnya variabel  $X_2$  menunjukkan kinerja manajemen yang baik secara keseluruhan dari tahun ke tahun. Lazimnya semakin lama umur perusahaan maka semakin besar pula rasio ini. Hal tersebut karena laba ditahan yang semakin besar atau kinerja perusahaan yang semakin baik tiap tahun akibat laba bersih setiap periode yang meningkat sehingga rasio  $X_2$  (*retained earnings to total asset*) semakin besar pula setiap tahunnya.

Dari perhitungan yang dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank umum syariah Devisa maupun Non Devisa selama periode 2014-2018, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Rasio *Retained Earnings To Total Asset* Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa periode 2014-2018**

No.	Nama Bank	2014	2015	2016	2017	2018
<b>BUS Devisa</b>						
1	Bank Muamalat Indonesia	0,0110	0,0051	0,0026	0,0046	0,0077
2	Bank Syariah Mandiri	0,0424	0,0418	0,402	0,0391	0,0401
3	Bank Mega Syariah	0,0018	0,0045	0,0222	0,0298	0,0351
4	Bank Maybank Syariah Indonesia	0,0814	-0,0545	0,4403	0,4575	0,8011
<b>BUS Non Devisa</b>						
1	Bank Syariah Bukopin	-0,0289	-0,0208	-0,0300	-0,0287	-0,0322
2	Bank Panin Dubai Syariah	0,0155	0,0189	0,0164	-0,0956	-0,0917
3	Bank Jabar Banten Syariah	-0,0003	0,0007	-0,0560	-0,0927	-0,1029
4	Bank Victoria Syariah	0,0119	0,0047	-0,0151	-0,0099	0,0058

Sumber: laporan keuangan Bank Umum Syariah, data diolah (2021)

Data pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa perkembangan nilai rasio profitabilitas yang diwakili oleh variabel  $X_2$  selama kurun waktu lima tahun terakhir cenderung menunjukkan nilai yang menurun. Selain itu beberapa bank yang mempunyai nilai rasio yang negatif, yaitu Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015 sebesar -0,0545. Bank Bukopin Syariah mengalami rasio *retained earnings to total asset* negatif selama lima tahun berturut-turut, hal yang sama juga terjadi pada Bank Jabar Banten Syariah yang mengalami rasio *retained earnings to total asset* negatif selama bertahun-tahun kecuali pada tahun 2015. Bank Panin Dubai syariah mengalami variabel  $X_2$  negatif pada tahun 2017 dan 2018. Sedangkan Bank Victoria Syariah mengalami variabel  $X_2$  negatif pada tahun 2016 dan 2017.

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Dari dua kelompok bank diatas yang memiliki nilai *retained earnings to total asset* tertinggi adalah bank umum syariah yaitu Bank Maybank Syariah pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,0814, yang artinya setiap penggunaan Rp 1 aktiva oleh Bank Maybank Syariah Indonesia menghasilkan nilai laba ditahan sebesar Rp 0,093.

c. Variabel independen *earnings before interest and taxes* ( $X_3$ )

Rasio ini merupakan variabel yang mengukur kemampuan operasional bank dalam mendapatkan laba dari penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Perhitungan rasio ini dicari dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total aktiva yang dimiliki. Rasio *earnings before interest and taxes* digunakan untuk mengetahui produktivitas (laba/rugi operasi) sebenarnya dari aset perusahaan yang dimiliki. Semakin besar nilai variabel ini menunjukkan semakin baik kinerja operasional suatu bank dalam menggunakan aktiva. Hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya laba sebelum bunga dan pajak, menurunnya beban bunga dan beban-beban operasional, meningkatnya jumlah pendapatan dari bunga dan menurunnya nilai penyisihan kerugian. Sedangkan semakin rendah tingkat produktivitas ini, maka semakin tidak efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya karena dengan *operating income* yang rendah perusahaan tidak dapat menutupi beban-beban lain selain beban usahanya.

Dari perhitungan yang telah dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing Bank Umum Syariah, maka diperoleh variabel *earnings before interest and taxes to total assets* sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Rasio *earnings before interest and taxes to total asset bank umum syariah Devisa dan Non Devisa periode 2014-2018***

No.	Nama Bank	2014	2015	2016	2017	2018
<b>BUS Devisa</b>						
1	Bank Muamalat Indonesia	0,0103	0,0122	0,0123	0,0060	0,0048
2	Bank Syariah Mandiri	-0,0030	0,0379	0,0387	0,0360	0,0563
3	Bank Mega Syariah	0,0164	0,0179	0,2252	0,0741	0,0648
4	Bank Maybank Syariah Indonesia	0,1494	-1,4208	-0,4472	0,1764	-0,4878
<b>BUS Non Devisa</b>						
1	Bank Syariah Bukopin	0,0024	0,0069	0,00693	0,0007	0,0002
2	Bank Panin Dubai Syariah	0,0154	0,00001	0,0032	-0,1129	0,0024
3	Bank Jabar Banten Syariah	0,0056	0,0025	-0,0733	-0,0548	0,0055
4	Bank Victoria Syariah	-0,0174	0,0232	-0,0172	-0,0030	0,0029

Sumber: laporan keuangan Bank Umum Syariah, data diolah (2021)

Rasio *earning before interest and taxes* ( $X_3$ ) menunjukkan nilai yang sangat kecil bahkan beberapa bank mengalami  $X_3$  bernilai negatif seperti Bank Mandiri Syariah pada tahun 2014, Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015, 2016, dan 2018. Bank Syariah Bukopin pada tahun 2016, Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2017, Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2016 dan 2017, serta Bank Victoria Syariah pada tahun 2014 dan 2016. Kecilnya nilai variabel  $X_3$  disebabkan laba yang dihasilkan oleh kedua kelompok Bank Umum Syariah di atas masih relatif kecil. Nilai negatif juga terjadi disebabkan jumlah beban yang harus dibayar bank-bank tersebut lebih besar dari akumulasi jumlah pendapatan yang diterima.

d. Variabel independen *book value of equity to total liabilities* ( $X_4$ )

*Book value of equity to total liabilities* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap utangnya dengan modal sendiri yang dimiliki. Semakin besar variabel ini menunjukkan semakin besar tingkat kepercayaan dunia usaha khususnya para investor terhadap kinerja manajemen bank.

Dari perhitungan yang telah dilakukan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing Bank Umum Syariah, maka diperoleh variabel *book value of equity to total liabilities* sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Rasio *Book Value Of Equity To Total Liabilities* Bank Umum Syariah Devisa Dan Non Devisa Periode 2014-2018**

No.	Nama Bank	2014	2015	2016	2017	2018
<b>BUS Devisa</b>						
1	Bank Muamalat Indonesia	0,4097	0,3966	0,3819	0,5553	0,4148
2	Bank Syariah Mandiri	0,5329	0,5680	0,5691	0,5405	0,5553
3	Bank Mega Syariah	0,6005	0,9355	1,6236	0,9242	1,2842
4	Bank Maybank Syariah Indonesia	2,0464	2,7395	1,8318	1,4401	4,0279
<b>BUS Non Devisa</b>						
1	Bank Syariah Bukopin	0,6093	0,7225	0,5173	0,5744	0,6929
2	Bank Panin Dubai Syariah	1,2134	1,3734	1,1543	0,4192	1,9525
3	Bank Jabar Banten Syariah	1,0627	1,9869	0,9315	0,9964	0,8351
4	Bank Victoria Syariah	2,2499	1,4626	0,8374	1,4364	1,0512

Sumber: laporan keuangan Bank Umum Syariah, data diolah (2021)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan variabel  $X_4$  (*book value of equity to total liabilities*) pada dua kelompok bank di atas menunjukkan

nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Semakin rendah nilai rasio ini, maka semakin besar jumlah utang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan itu sendiri, semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin rendah jumlah utang yang diakumulasikan terhadap modal perusahaan. Jumlah utang yang diakumulasikan terhadap modal lebih besar dari nilai buku ekuitasnya menunjukkan bahwa perusahaan akan mendapat kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya, dimana nilai buku ekuitas perusahaan yang lebih kecil dari jumlah utangnya dan rawan terhadap kondisi kesehatan perusahaan. Total kewajiban yang dimiliki Bank Syariah Bukopin pada tahun 2018 tergolong kecil karena dana nasabah yang menjadi komponen utama liabilitas bank juga relatif sedikit. Pada tahun 2018 kapasitas modal yang dimiliki Bank Syariah Bukopin untuk *membakup* seluruh liabilitas mencapai 4,0279 kali lipat.

## 2. Penilaian model Altman *Z-score*

Setelah diperoleh rasio keuangan masing-masing bank, maka langkah penelitian selanjutnya adalah mengalikan rasio-rasio tersebut dengan koefisien yang telah ditentukan dalam rumus Altman *Z-score*. Berdasarkan data dari perhitungan keempat variabel yang digunakan dalam model altman *Z-score* modifikasi dengan cara mengalikan hasil data di atas dengan nilai konstanta atau standar masing-masing variabel. Model persamaan dan hasil perhitungan berdasarkan *Z-score* modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05 X_4$$

Berikut ini disajikan tabel yang merupakan hasil perhitungan *Z-score* dari Bank Umum Syariah Devisa Dan Bank Umum Syariah Non Devisa periode 2014-2018:

**Tabel 4.5**  
**Perhitungan Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Devisa Periode 2014-2018**

<b>Nama Bank</b>	<b>Tahun</b>	<b>6,56(X<sub>1</sub>)</b>	<b>3,26(X<sub>2</sub>)</b>	<b>6,72(X<sub>3</sub>)</b>	<b>1,05(X<sub>4</sub>)</b>	<b>Z-score</b>
Bank Muamalat	2014	1.6362	0.0358	0.0694	0.4302	2.1716
	2015	1.4025	0.0166	0.0818	0.4164	1.9173
	2016	1.3132	0.0084	0.0826	0.4009	1.8051
	2017	1.2729	0.0149	0.0406	0.5831	1.9115
	2018	2.1503	0.0251	0.0326	0.4355	2.6435
Bank Syariah Mandiri	2014	1.5729	0.1383	-0.0199	0.5596	2.2509
	2015	1.5957	0.1364	0.2544	0.5964	2.5829
	2016	1.7794	0.1311	0.2601	0.5975	2.7681
	2017	2.3667	0.1273	0.2419	0.5676	3.3035
	2018	2.7971	0.1306	0.3786	0.5831	3.8894
Bank Mega Syariah	2014	1.2068	0.0058	0.1099	0.6305	1.9530
	2015	1.1493	0.0145	0.1203	0.9823	2.2664
	2016	1.0480	0.0725	1.5132	1.7048	4.3384
	2017	1.8791	-0.0972	0.4978	0.9704	3.4445
	2018	1.4856	0.1143	0.4354	1.3484	3.3837
Bank Maybank Syariah	2014	7.2472	-0.2652	1.0042	2.1487	10.6654
	2015	2.1540	-0.1778	-9.5476	2.8765	-4.6949
	2016	3.3032	1.4355	-3.0051	1.9234	3.6570
	2017	4.3223	1.4916	1.1854	1.5121	8.5113
	2018	5.4933	2.6116	-3.2780	4.2292	9.0561

Sumber: data diolah, 2021

**Tabel 4.6**  
**Perhitungan Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Non Devisa Periode 2014-2018**

Nama Bank	Tahun	6,56(X <sub>1</sub> )	3,26(X <sub>2</sub> )	6,72(X <sub>3</sub> )	1,05(X <sub>4</sub> )	Zscore
Bank Syariah Bukopin	2014	1.5475	-0.0944	0.0163	0,6398	2,1092
	2015	1.4881	-0.0680	0.0469	0.7586	2.2256
	2016	1.8378	-0.0981	0,0466	0.5431	2.3294
	2017	1.9964	-0.0937	0.0046	0.6032	2.5106
	2018	1.5467	-0.1049	0.0016	0.7276	2.1710
Bank Panin Dubai Syariah	2014	1.4698	0.0505	0.1036	1.2740	2.8980
	2015	1.2818	0.0616	0.0001	1.4420	2.7855
	2016	1.6346	0.0535	0.0213	1.2120	2.9214
	2017	1.7127	-0.3118	-0.7591	0.4402	1.0820
	2018	1.5948	-0.2990	0.0164	2.0502	3.3624
Bank Jabar Banten Syariah	2014	1.6299	-0.0010	0.0378	1.1159	2.7826
	2015	1.3022	0.0023	0.0166	2.0863	3.4075
	2016	2.0263	-0.1826	-0.4930	0.9781	2.3287
	2017	2.2750	-0.3023	-0.3684	1.0462	2.6505
	2018	1.5380	-0.3355	0.0370	0.8769	2.1164
Bank Victoria Syariah	2014	1.5016	0.0390	-0.1169	2.3624	3.7861
	2015	1.4543	0.0154	0.1558	1.5357	3.1612
	2016	1.513	-0.049	-0.115	0.879	2.228
	2017	2.238	-0.032	0.020	1.508	3.735
	2018	2.287	0.019	0.020	1.104	3.430

Sumber: data diolah, 2021

Setelah diketahui skor diskriminan masing-masing bank, maka langkah selanjutnya adalah membandingkannya dengan ketentuan yang berlaku sesuai dengan formula Altman Z-score Modifikasi untuk perusahaan *Non Manufacturing*. klasifikasikan perusahaan berdasarkan nilai *cut off* sebagai berikut:

- a. Nilai  $Z < 1,1$ , perusahaan dikategorikan *distress* atau mengalami kesulitan keuangan
- b. Nilai  $1,1 < Z < 2,6$ , dikategorikan *grey area*, karena perusahaan tidak dapat dikatakan sehat atau *financial distress*, dan masih dapat diperbaiki.
- c. Nilai  $Z < 2,6$  dikategorikan perusahaan yang *safe* atau sehat.

**Tabel 4.7**  
**Kategori Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Devisa Periode 2014-2018**

Nama Bank	Tahun	Nilai Z Score	Keterangan
Bank Muamalat Indonesia	2014	2.1716	<i>Grey area</i>
	2015	1.9173	<i>Grey area</i>
	2016	1.8051	<i>Grey area</i>
	2017	1.9115	<i>Grey area</i>
	2018	2.6435	<i>Safe</i>
Bank Syariah Mandiri	2014	2.2509	<i>Grey area</i>
	2015	2.5829	<i>Grey area</i>
	2016	2.7681	<i>Safe</i>
	2017	3.3035	<i>Safe</i>
	2018	3.8894	<i>Safe</i>
Bank Mega Syariah	2014	1.953	<i>Grey area</i>
	2015	2.2664	<i>Grey area</i>
	2016	4.3384	<i>Safe</i>
	2017	3.4445	<i>Safe</i>
	2018	3.3837	<i>Safe</i>
Bank Maybank Syariah Indonesia	2014	10.6654	<i>Safe</i>
	2015	-4.6949	<i>Distress</i>
	2016	3.657	<i>Safe</i>
	2017	8.5113	<i>Safe</i>
	2018	9.0561	<i>Safe</i>

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan nilai Z-score yang ditampilkan pada tabel 4.7 di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat Indonesia memiliki rata-rata nilai Z sebesar 2,0898 ( $1,1 < Z < 2,6$ ), yang artinya tingkat risiko keuangan Bank Muamalat Indonesia berada pada kategori *grey area* dimana bank tidak mengalami kesulitan keuangan tidak juga dalam kondisi sehat. Bank Muamalat Indonesia berada pada kategori *grey area* selama empat tahun berturut-turut pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Bahkan nilai Z-score menurun pada tahun 2015 sebesar 1,9173 dan tahun 2016 sebesar 1,8051.

Kondisi ini disebabkan masalah permodalan yang dialami Bank Muamalat Indonesia sehingga membutuhkan suntikan dana tambahan untuk ekspansi bisnis dan menumbuhkan perusahaannya lebih besar.

Pada tahun 2018 Bank Muamalat Indonesia berada dalam kondisi sehat dimana nilai Z-scorenya lebih besar dari 2,6 yaitu sebesar 2,6435. Berita harian Kompas.com pada 12 april 2018, menyebutkan bahwa ketua Dewan Komisiner OJK Wimboh Santoso memberikan keterangan bahwa pada dasarnya bank syariah pertama di Indonesia tersebut berada dalam kondisi baik, tetapi membutuhkan tambahan permodalan untuk ekspansi bisnis dan menumbuhkan perusahaannya lebih besar lagi. Wimboh juga mengatakan likuiditas Bank Muamalat Indonesia cukup kuat dan dana sustain permodalan terjaga diatas minimum *threshold* lima persen. Bank in *basic business*-nya bagus hanya perlu tambahan modal agar bisa berkembang lebih besar lagi (Pitoko, 2018). Selain itu berdasarkan laporan keuangan dalam kondisi yang penuh tantangan sepanjang tahun 2018 secara umum kinerja Bank Muamalat Indonesia sudah mencapai target. Dilihat dari sisi aset, Bank Muamalat Indonesia membukukan sebesar Rp 57,3 triliun atau 104,3% dari target yang ditetapkan, meskipun nilai aset menurun 7,1% dari tahun sebelumnya hal ini merupakan langkah Bank Muamalat Indonesia untuk merasionalisasikan nilai asetnya. Dilihat dari sisi liabilitas Bank Muamalat Indonesia telah menghimpun dana pihak ketiga sebesar Rp 45,64 triliun atau sebesar 106,04% dari target yang telah ditetapkan. Dari sisi profit, Bank Muamalat Indonesia membukukan laba sebesar Rp 46 miliar atau 30,5% dari target yang telah direncanakan. Bank Muamalat Indonesia telah berhasil mencetak performa yang positif dan berkelanjutan.

b. Bank Syariah Mandiri

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai Z-score yang dimiliki Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki rata-rata

nilai Z sebesar 2,96, yang artinya Bank Syariah Mandiri tergolong perusahaan yang sehat. Pada tahun 2014 dan 2015 Bank syariah mandiri berada pada kategori *grey area* dengan nilai Z-Score 2,25. Hal ini karena rasio *earnings before interest and taxes to total asset* Bank Syariah Mandiri bernilai negatif yaitu -0,003. Berdasarkan berita harian keuangan Kontan.co.id pada 26 Februari 2015, Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan laba bersih 88,96% menjadi 72 miliar dari tahun 2013 yang berjumlah Rp652 miliar, hal ini terjadi karena naiknya rasio pembiayaan bermasalah Bank Syariah Mandiri pada tahun 2014 menjadi 4,23% dari sebelumnya hanya 2,29% pada 2013. Penurunan kualitas aktiva produktif dan mendorong Bank Syariah Mandiri untuk meningkatkan pencadangan dana, sehingga laba tahun 2014 menjadi tertekan. Selain biaya pencadangan laba Bank Syariah Mandiri juga terpengaruh pembiayaan yang hanya tumbuh sekitar 2,63% dan penurunan pendapatan berbasis komisi (*fee based income*) (Himawan, 2015).

Bank Syariah Mandiri berada pada kategori sehat tahun 2016, 2017 dan 2018 hal ini terlihat pada variabel *earnings before interest and taxes to total assets* yang terus meningkat setiap tahunnya. Berita harian Kompas.com pada 01 Maret 2017 mengatakan bahwa PT Bank Syariah Mandiri mencatatkan aset per Desember 2016 sebesar Rp 78,8 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 12,03% jika dibandingkan tahun lalu sebesar Rp 70,4 triliun (Supriyatna, 2017). Bank Syariah Mandiri mengalami peningkatan laba yang ditopang membaiknya *fee based income* sebesar 19,4% semula Rp 943 miliar menjadi Rp 1,13 triliun pada tahun 2018. Selain *fee based income* sumber laba perusahaan adalah pertumbuhan pendapatan margin bagi hasil laba bersih yang meningkat didorong oleh pertumbuhan dan perbaikan kualitas pembiayaan.

c. Bank Mega Syariah

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, nilai Z-score yang dimiliki Bank Mega Syariah pada tahun 2014 sampai dengan 2018 memiliki rata-rata nilai sebesar 3,0772, artinya Bank Mega Syariah berada dalam kondisi sehat. Meskipun berada pada *grey area* pada tahun 2014 dan 2015 Bank Mega Syariah tidak menunjukkan nilai Z kurang dari 1,1, artinya kondisi Bank Mega Syariah dalam kondisi tidak *distress* maupun *safe*. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai rasio *working capital to total asset* Bank Mega Syariah pada tahun 2015. Artinya aset lancar yang dimiliki cukup untuk memenuhi kewajiban lancar yang menjadi tanggung jawab bank.

Bank Mega Syariah berada dalam kondisi sehat selama tiga tahun berturut-turut dengan nilai Z-score sebesar 2,97 pada tahun 2016. Seperti yang dikatakan Direktur Utama Bank Mega Syariah Emmy Haryanti yang dimuat dalam berita harian CNN Indonesia pada tahun 2016 Bank Mega Syariah tumbuh kurang lebih sekitar 12 persen, dengan pertumbuhan aset 12% dan profit dari tahun 2015 ke tahun 2016 tumbuh hampir 800 persen. Secara nilai, profit menjadi sekitar Rp 151 miliar dan aset tumbuh dari Rp 5,4 triliun menjadi Rp 6,1 triliun (Fauzi, 2017).

Nilai Z-score Bank Mega Syariah Indonesia menurun menjadi 3,004 pada tahun 2018 yang sebelumnya sebesar 3,4445 pada tahun 2017. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2018 Bank Mega Syariah tetap berada dalam kondisi sehat. Bank Mega Syariah menunjukkan performa yang cukup baik dengan pengelolaan kualitas aktiva produktif terus membaik dari tahun ke tahun yang terefleksi dari kualitas pembiayaan. Volume pembiayaan yang mengalami peningkatan ditunjang dengan pengelolaan kualitas aktiva yang baik tentunya akan memberikan dampak positif bagi kesehatan Bank Mega Syariah. Berdasarkan berita harian Bisnis.com 04 September 2018 menyebutkan bahwa sampai dengan semester I/2018 laba bersih Bank Mega Syariah Indonesia tercatat sebesar

Rp 24,39 miliar, menurun 35,9% secara *year on year*. Direktur Bank Mega Syariah Indonesia Yuwono Waluyo mengatakan penurunan profit perseroan pada semester I/2018 disebabkan oleh penyelesaian proses *write off* dan pertumbuhan pembiayaan yang melemah di paruh awal tahun (Aninda, 2018).

d. Bank Maybank Syariah Indonesia

Nilai Z-score yang dimiliki Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2014-2018 rata-rata memiliki nilai Z-score lebih besar dari 2,6 yaitu sebesar 5,44. Hal ini berarti tingkat risiko bank Maybank Syariah Indonesia berada pada kategori *safe* atau Bank Maybank Syariah Indonesia berada pada kondisi sehat. Pada tahun 2014 nilai Z-scorenya mencapai 10,67. Hal ini disebabkan rasio *working capital to total asset* mampu mencatatkan nilai yang positif. Artinya aset lancar yang dimiliki cukup untuk memenuhi kewajiban lancar yang menjadi tanggung jawab bank.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan pada semester pertama 2015, terlihat bahwa kinerja perseroan memang tidak optimal. Sampai semester 1-2015, Maybank Syariah masih mencatatkan kerugian sebesar Rp 173,9 miliar. Kerugian ini disebabkan karena kenaikan beban operasional pada semester I-2015 yaitu sebesar 399% menjadi Rp238 miliar (Yudistira, 2015). Dengan berbagai upaya kinerja Bank Maybank Syariah Indonesia pada tahun 2015 masih belum mencapai target sebagaimana yang diharapkan. Total aset Bank Maybank Syariah Indonesia mengalami penurunan menjadi 1,74 triliun. Pada sisi liabilitas dana pihak ketiga mengalami peningkatan menjadi Rp 225,5 miliar dari periode sebelumnya sebesar Rp 154,9 miliar. Sementara itu bank mengalami penurunan pendapatan operasional sebesar 34,5% menjadi Rp 3,81 miliar dibanding tahun sebelumnya yang mencapai Rp 5,82 miliar. Nilai Z-score Bank Maybank Syariah terus meningkat pada tahun 2016 sampai dengan 2018 dan berada pada kategori sehat. Berdasarkan berita harian

Kompas.com pada 18 Februari 2019 selama tahun 2018, aset Maybank Syariah tumbuh 11,2% menjadi Rp 30,2 triliun. Pembiayaan syariah tumbuh 14,6% yoy menjadi Rp 23,7 triliun. Sementara dana nasabah syariah tumbuh cukup kuat, yakni 39,7% menjadi Rp 23,3 triliun. Dana tersebut berkontribusi 19,9% terhadap total dana pihak ketiga bank (Monavita, 2019). Besarnya nilai Z-score yang dimiliki Bank Maybank Syariah Indonesia sebagian besar disumbang oleh nilai variabel  $X_1$  sebesar 0,8374. Ini berarti modal kerja yang dimiliki sebanyak 83,74% dari total aktiva.

**Tabel 4.8**  
**Kategori Nilai Z-Score Bank Umum Syariah Non Devisa 2014-2018**

Nama Bank	Tahun	Nilai Z-Score	Keterangan
Bank Syariah Bukopin	2014	2,1092	<i>Grey area</i>
	2015	2.2256	<i>Grey area</i>
	2016	2.3294	<i>Grey area</i>
	2017	2.5106	<i>Grey area</i>
	2018	2.1710	<i>Grey area</i>
Bank Panin Dubai Syariah	2014	2.898	<i>Safe</i>
	2015	2.7855	<i>Safe</i>
	2016	2.9214	<i>Safe</i>
	2017	1.082	<i>Distress</i>
	2018	3.3624	<i>Safe</i>
Bank Jabar Banten Syariah	2014	2.7826	<i>Safe</i>
	2015	3.4075	<i>Safe</i>
	2016	2.3287	<i>Grey area</i>
	2017	2.6505	<i>Safe</i>
	2018	2.1164	<i>Grey area</i>
Bank Victoria Syariah	2014	3.7861	<i>Safe</i>
	2015	3.1612	<i>Safe</i>
	2016	2.228	<i>Grey area</i>
	2017	3.735	<i>Safe</i>
	2018	3.43	<i>Safe</i>

Sumber: data diolah, 2021

Berdasarkan nilai Z-score yang ditampilkan pada tabel 4.8 di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Bank Syariah Bukopin

Berdasarkan tabel 4.8 di atas nilai Z-score Bank Syariah Bukopin periode 2014-2018 memiliki rata-rata nilai sebesar 2,246, artinya Bank Syariah Bukopin berada pada kategori *grey area* atau dalam keadaan tidak *financial distress* maupun sehat. Bank Syariah Bukopin berada dalam kategori *grey area* selama lima tahun berturut-turut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z-scorenya yang lebih kecil dari. Meskipun berada dalam kategori *grey area* nilai Z-score Bank Syariah Bukopin meningkat setiap tahunnya pada tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.

Bank Syariah Bukopin kembali mengalami penurunan nilai Z-score pada 2018 menjadi sebesar 2,171 hal ini disebabkan oleh menurunnya aset lancar diikuti dengan naiknya utang lancar Bank Syariah Bukopin pada tahun 2018 sehingga berdampak pada turunnya rasio *working capital to total asset* menjadi 0,235 dari 0,304 pada tahun 2017. Selain itu, berdasarkan laporan keuangan bulan Juli 2018 Bank Syariah Bukopin tercatat telah menyalurkan pembiayaan sebesar Rp 4,22 triliun. Bila dibandingkan dengan pencapaian pada periode yang sama pada tahun 2017 posisi ini terlihat menurun sebanyak 15,16% dari sebesar Rp 4,98 triliun per Juli 2017. Pada kuartal II 2018 Bank Syariah Bukopin mencatatkan kenaikan rasio pembiayaan bermasalah yang cukup tinggi. NPF *gross* tercatat sebesar 6,91% per akhir juni 2018 naik dari 2,8% pada periode yang sama tahun 2017. Sementara secara *net*, NPF Bank Syariah Bukopin naik dari 2,25% pada kuartal II 2017 menjadi 4,94% pada kuartal II 2018 (Sitanggang, 2018).

b. Bank Panin Dubai Syariah

Bank Panin Dubai Syariah memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 2.61, yang artinya Bank Panin Dubai Syariah berada dalam kategori *safe* atau sehat selama periode 2014 sampai dengan 2018. Selain berada pada kategori sehat selama tiga tahun berturut-turut tahun 2014, 2015 dan 2016

Bank Panin Dubai Syariah juga mengalami kenaikan nilai Z-score setiap tahunnya. Namun pada tahun 2017 Bank Panin Dubai Syariah berada pada kategori *distress* karena nilai Z-scorenya lebih kecil dari 1,1 yaitu sebesar 1,082. Hal ini terjadi karena dewan direksi belum maksimal dalam memenuhi rencana bisnis mengingat berbagai konsolidasi dan pergantian pengurus diluar rencana yang disepakati. Selain itu penurunan kinerja keuangan diakibatkan oleh lonjakan pembiayaan bermasalah. Biaya operasional Bank Panin Dubai Syariah pun mengalami kenaikan karena cadangan kerugian pembiayaan bermasalah. Berdasarkan berita harian Kontan.co.id pada tanggal 04 Maret 2018, Bank Panin Dubai Syariah mencatat kerugian sebesar Rp 968 miliar sepanjang tahun 2017, kerugian disebabkan karena pendapatan bagi hasil bersih hanya tumbuh 5,76% secara tahunan menjadi Rp 312 miliar. Pendapatan bagi hasil bersih naik tipis karena pembiayaan naik hanya 4,27% menjadi Rp 6,9 triliun. Selain itu biaya operasional naik hampir 377% menjadi Rp 1,2 triliun. Kenaikan biaya operasional ini karena cadangan kerugian pembiayaan bermasalah naik 572% menjadi Rp 558 miliar (Yudistira, 2018).

Pada tahun 2018 Bank Panin Dubai Syariah berada pada kategori sehat dengan nilai Z-score sebesar 3,36. Hal ini terjadi Bank Panin Dubai syariah mengalami pertumbuhan aset menjadi Rp 8,771 triliun dibandingkan dengan periode yang sama pada yang tercatat sebesar Rp 8,629 triliun. Bank Panin Dubai Syariah juga membukukan laba sebelum pajak sebesar Rp 20,788 miliar dibandingkan tahun 2017 dimana Bank Panin Dubai Syariah mengalami kerugian sebesar Rp 968,851 miliar. Rasio *earning before interest and tax to total asset* mengalami peningkatan menjadi 0,0024 yang sebelumnya bernilai -0,1129 pada tahun 2017 rasio ini merupakan rasio paling berpengaruh pada *financial distress* karena memiliki konstanta paling besar diantara ketiga rasio lainnya.

c. Bank Jabar Banten Syariah

Berdasarkan tabel 4.8 Bank Jabar Banten Syariah memiliki rata-rata nilai sebesar 2,66 yang berarti bahwa Bank Jabar Banten Syariah berada pada kategori *safe* atau dalam kondisi sehat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Z-score sebesar 2,78 pada 2014 dan meningkat menjadi 3,40 pada tahun 2015 karena adanya peningkatan aset dari 2,97% menjadi 3,02% serta peningkatan pembiayaan dari 2,20% menjadi 2,33%. Namun Bank Jabar Banten Syariah mengalami penurunan nilai Z-score sebesar 2,32 pada tahun 2016. Dalam berita harian Bareksa.com pada tanggal 03 Maret 2017 menyebutkan bahwa Bank Jabar Banten Syariah mengalami kerugian mencapai Rp 414,714 miliar dari periode sebelumnya meraih keuntungan sebesar Rp 7,279 miliar. Kinerja Bank Jabar Banten Syariah tertekan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) yang membuat biaya operasional naik hingga 375,4% dari Rp 458,184 miliar menjadi Rp Rp 2,178 triliun (Bareksa, 2017). Bank Jabar Banten Syariah berada pada kondisi sehat pada tahun 2017 dengan nilai Z-score 2,65. Dalam berita harian Kontan.co.id pada tanggal 27 April 2017 disebutkan bahwa Bank Jabar Banten Syariah membukukan laba bersih sebesar Rp 1,9 miliar pada kuartal pertama 2017. Pencapaian laba tersebut turun 80,2 persen secara tahunan. Penurunan laba bersih disebabkan turunnya pendapatan pembiayaan bersih sebesar 3,5% secara tahunan menjadi Rp 94 miliar. Selain itu biaya operasional Bank Jabar Banten Syariah naik 7,65 menjadi Rp 113 miliar. Meskipun mengalami penurunan Ahmad Irfan, selaku Direktur Utama Bank Jabar Banten mengatakan bahwa kinerja BJB Syariah pada kuartal I 2017 sudah membaik dibandingkan tahun sebelumnya (Yudistira, 2017).

Nilai Z-score Bank Jabar Banten syariah kembali menurun menjadi 2,12 pada tahun 2018 berdasarkan laporan Direktur Utama Bank Jabar Banten syariah Indra Falatehan, mengatakan bahwa sepanjang tahun 2018

Bank Jabar Banten Syariah menunjukkan penurunan kinerja, hal ini karena Bank Jabar Banten Syariah fokus untuk melakukan perbaikan fundamental sehingga beberapa pos keuangan mengalami penurunan yang cukup besar. Aset yang ada pada tahun 2017 meningkat 3,65% menjadi Rp 7,44 triliun, pada tahun 2018 berkurang 12,6% menjadi Rp 6,74 triliun. Pembiayaan turun dari Rp 5,45 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp 4,66 triliun pada tahun 2018. Sementara DPK menyusut 13,3% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp 5,18 triliun dari Rp 5,98 triliun pada tahun 2017.

d. Bank Victoria Syariah

Berdasarkan tabel 4.8 nilai Z-score Bank Victoria Syariah memiliki rata-rata sebesar 3,27, hal ini menunjukkan bahwa bank Victoria berada dalam kategori *safe* atau berada dalam kondisi sehat. Meskipun berada dalam kondisi sehat Bank Victoria Syariah mengalami penurunan nilai Z-score menjadi 3,162 pada tahun 2015 yang sebelumnya 3,78 pada tahun 2014, hal ini terjadi karena tingginya pembiayaan bermasalah pada Bank Victoria Syariah.

Pada tahun 2016 nilai Z-score Bank Victoria kembali menurun menjadi 2,228 dan berada pada kategori *grey area* hal ini terjadi karena meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada bank victoria syariah sehingga nilai rasio *earnings before interest and taxes to total asset* menurun menjadi -0,01716 yang sebelumnya 0,2319 pada tahun 2015. Nilai Z-score Bank Victoria syariah meningkat menjadi 3,735 pada tahun 2017 dan 3,430 pada tahun 2018, hal ini berarti Bank victoria Syariah berada pada kategori *safe* atau dalam kondisi sehat. Pengendalian pembiayaan bermasalah yang dilakukan Bank Victoria Syariah menunjukkan perkembangan yang baik dengan meningkatnya total aset dan perolehan laba tahun berjalan sebelum pajak tercatat sebesar Rp 6,1 miliar, jauh membaik dibandingkan dengan tahun 2016 yang mencatat rugi sebesar Rp 27,9 miliar. Nilai rasio *earnings before interest and taxes to*

*total asset* meningkat menjadi 0,003 pada tahun 2017 yang sebelumnya - 0,0172 pada tahun 2016.

### 3. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data yang akan diuji. Uji normalitas merupakan uji yang mendasar sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Data yang berdistribusi normal sering dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik terutama statistik parametrik. Hasil uji normalitas menentukan jenis uji beda yang sesuai dengan data yang dianalisis yaitu Uji *Independent Sample T Test* untuk data yang berdistribusi normal dan Uji *Mann Whitney U* untuk data yang berdistribusi tidak normal.

Dasar pengambilan keputusan dalam dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sedangkan jika kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Tests Of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelompok Bank	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Z"	Bank Devisa	0.259	20	0.001	0.819	20	0.002
	Bank Non Devisa	0.222	20	0.011	0.716	20	0.001

A. Lilliefors Significance Correction

Sumber: data diolah, 2021

Hasil uji normalitas dengan *one sample Kolmogorov-smirnov* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Z-score tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Sehingga analisis dilanjutkan dengan uji statistik Non parametrik yaitu *Uji Mann Whitney U*.

#### 4. Whitney *U Test*

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa menggunakan metode Altman Z-score Modifikasi, uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* dikarenakan distribusi data yang tidak normal. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis:



**Tabel 4 10**  
**Hasil Uji Mann Whitney U Test**  
**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Z-SCORE
Mann-Whitney U	185.000
Wilcoxon W	395.000
Z	-0.406
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.685
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	0.698 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: KELOMPOK BANK

b. Not corrected for ties.

Sumber: data diolah SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji beda *Mann Whitney U test* pada tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,685 > 0,025$  artinya  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat risiko *financial distress* yang diukur berdasarkan metode Altman Z-score modifikasi antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa. Dilihat dari nilai Z-score Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Syariah Umum Non Devisa menunjukkan bahwa risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa lebih rendah dibandingkan dengan Bank Umum Syariah Non Devisa, terbukti pada rata-rata nilai Z-score tertinggi ada pada Bank Maybank Syariah yaitu sebesar 5,439. Bank Victoria ada pada peringkat dua dengan rata-rata nilai Z-score sebesar 3,268, selanjutnya peringkat tiga dan empat ditempati oleh bank Mega Syariah dan Bank syariah mandiri dengan rata-rata nilai Z-score masing-masing sebesar 3,077 dan 2,959. Bank Jabar Banten Syariah berada pada peringkat lima dengan rata-rata nilai Z-score sebesar 2,65. Peringkat enam dan tujuh ditempati oleh Bank Panin Dubai Syariah dan Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata nilai Z-score sebesar 2,60 dan 2,26. Bank

Muamalat Indonesia berada pada peringkat akhir dengan rata-rata nilai Z-score sebesar 2,089.

Tidak adanya perbedaan risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa disebabkan karena Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa dapat menjaga likuiditasnya dengan baik, terbukti dengan tidak adanya rasio *working capital to total asset* Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa yang bernilai negatif. Sebagai lembaga *intermediary*, menjaga likuiditas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap bank.

Dalam model analisis yang dikembangkan Altman untuk perusahaan *non manufacturing* seperti perbankan, koefisien rasio likuiditas yang diwakili oleh variabel  $X_1$  (*working capital to total assets*) merupakan variabel yang paling berpengaruh setelah variabel  $X_3$  (*earnings before interest and taxes to total asset*) yang mewakili rasio profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa menurut model Altman Z-score Modifikasi, selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas memiliki pengaruh besar terhadap penilaian risiko *financial distress* sebuah bank. Terlihat pada persamaan model Altman dimana variabel  $X_1$  memiliki koefisien sebesar 6,56, jauh lebih besar dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Akan tetapi adanya perbedaan status bank devisa maupun bank non devisa tidak mempengaruhi adanya perbedaan risiko *financial distress* pada bank tersebut. Ditambah lagi dengan Peraturan Bank Indonesia tentang likuiditas bank yang juga tidak membedakan status bank apakah itu bank devisa ataupun bank non devisa.

Meskipun telah diketahui bahwa bank Devisa memiliki risiko yang lebih dalam hal risiko nilai tukar ternyata hal tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa di Indonesia berdasarkan metode Altman Z-score Modifikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muharami (2017) yang meneliti tentang analisis

perbandingan risiko kebangkrutan pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa di Indonesia menggunakan metode Altman Z-score dalam penelitiannya Muharami mengatakan bahwa Perbedaan status bank tidak akan menyebabkan adanya perbedaan pada prediksi kebangkrutan sebuah bank.



## BAB V PENUTUP

### A. kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa dengan menggunakan metode Altman Z-score yang dikembangkan oleh Altman kemudian dikomparasikan hasilnya dari kedua kelompok bank tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada Bab IV maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan tingkat risiko *financial distress* yang dilakukan pada Bank Umum Syariah Devisa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan mengalami *financial distress*. Rata-rata Nilai Z-score dari empat Bank Umum Syariah Devisa tersebut berada di atas nilai *cut off* risiko tinggi *financial distress*, yaitu  $Z < 1,1$ . Bank Muamalat dengan rata-rata nilai Z- sebesar 2,08 berada pada *grey area*. Bank syariah Mandiri memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 2,959 dan berada pada kategori sehat. Rata-rata nilai Z-score Bank Mega Syariah sebesar 3,077, dan rata-rata nilai Z-score Maybank Syariah sebesar 5,439 dapat dikatakan bahwa Bank Maybank Syariah berada dalam kondisi sehat dan kemungkinan mengalami *financial distress* sangat kecil.
2. Berdasarkan perhitungan tingkat risiko *financial distress* yang dilakukan pada Bank Umum Syariah Non Devisa dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bank yang diprediksi akan mengalami *financial distress*. Rata-rata Nilai Z-score dari empat Bank Umum Syariah Non Devisa tersebut berada di atas nilai *cut off* risiko tinggi *financial distress*, yaitu  $Z < 1,1$ . Bank Syariah Bukopin dengan rata-rata nilai Z- sebesar 2,26 berada pada *grey area*. Bank Panin Dubai Syariah memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 2,60 dan berada pada kategori sehat. Rata-rata nilai Z-score Bank Jabar Banten Syariah sebesar 2,65, dan rata-rata nilai Z-score Bank

Victoria Syariah sebesar 5,439 dapat dikatakan bahwa Bank Victoria Syariah berada dalam kondisi sehat dan kemungkinan mengalami *financial distress* sangat kecil,

3. Perbandingan risiko *financial distress* Bank Umum Syariah Devisa dan Non Devisa berdasarkan hasil perhitungan nilai Z-score dan *Uji Mann Whitney U test* menunjukkan tidak ada perbedaan risiko *financial distress* antara Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa, dibuktikan dengan nilai signifikansinya lebih besar dari 0,025 yaitu 0,685. Tidak adanya perbedaan risiko *financial distress* pada Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Non Devisa disebabkan karena Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa dapat menjaga likuiditasnya dengan baik. Sebagai lembaga *intermediary*, menjaga likuiditas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap bank. Adanya perbedaan status bank devisa maupun bank non devisa tidak mempengaruhi adanya perbedaan risiko *financial distress* pada bank tersebut. Ditambah lagi dengan Peraturan Bank Indonesia tentang likuiditas bank yang juga tidak membedakan status bank apakah itu bank devisa ataupun bank non devisa.

## **B. Saran**

1. Bagi praktisi

Bagi Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa diharapkan dapat terus meningkatkan kinerja keuangannya serta menjaga kestabilan keuangan agar terhindar dari masalah keuangan. Apabila diketahui terdapat risiko yang mengarah pada *financial distress* perbankan maka pihak manajemen perbankan dapat segera mungkin mengambil langkah-langkah agar meminimalisir risiko yang dihadapi. Seperti memperkuat struktur permodalan, dengan kuatnya permodalan diharapkan akan dapat meningkatkan aset likuid serta produktif.

2. Bagi akademisi

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih mengembangkan penelitian seperti menambah variabel penelitian, menggunakan teknik analisis yang berbeda atau menggunakan metode prediksi *financial distress* yang berbeda seperti metode Springate, Zmijewski dan lain sebagainya.



### DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (2000). Predicting *Financial distress* Of Companies: Revisiting The Z-score And ZETA Models. *Journal Of Banking & Finance*, 5-36.
- Aninda, N. (2018). *Mega Syariah Bersih-Bersih Aset Bermasalah*. Jakarta: Bisnis.com.
- Anshori, A. G. (2010). *Pembentukan Bank Syariah Melalui Akuisisi Dan Konversi*. Yogyakarta: UII Press.
- Apriyanti, H. (2018). *Teori Akuntansi Berdasarkan Pendekatan Syariah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, I. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta: Setia Purna Inves .
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ascarya, D. Y. (2005). *Bank Syariah: Gambaran Umum*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Azbika, P., Lubis, D. S., & Winata, E. (2018). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. <https://doi.org/031227/osf.io/dk9j6>.
- Azis, A. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia. *Jom FEKON Vol.2, No 1*.
- Bareksa. (2017). *Sambil Perbaiki Anak Usaha Syariah, Bank BJB LANjutkan Rencana Akuisisi*. Jakarta: Bareksa.co.
- Bustari Muchtar, d. (2016). *BANK Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Kencana.
- Dangnga, M. T. (2018). *Kinerja Keuangan Perbankan Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat*. Pustaka Taman Ilmu.
- Enterprise, J. (2018). *SPSS Komplet Untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Ericson, B. L. (2007). *Manajemen Aktiva dan Pasiva Bank Devisa: Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Preaktisi Perbankan*. Jakarta: Grasindo.
- Fauzi, Y. (2017). *Memetik Manis Buah Perubahan Model Bisnis Bank Mega Syariah*. Jakarta: CNN Indonesia.

- fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Properti Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 1, No. 3.
- Gunawan, I. (2016). *Pengantar Statistika Inferal*. Depok: PT Rajagrafindo .
- Hadi. (2014). Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan yang Mengalami *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 5, 1-17.
- Hartati, N. (2017). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan; Bank Devisa Dan Bank Non Devisa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* Vol.5, No.2, 34-49.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Himawan, A. (2015). *Laba Bank Syariah Tertekan Di Tahun Lalu* . Jakarta: Kontan.co.id.
- Hosen, M. N., & Nada, S. (2013). Pengukuran tingkat Kesehatan Dan Gejala *Financial distress* Bank Umu Syariah. *Jurnal Economia* Vol. 9, No. 2, 215-226.
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Economia* Vol. 14, No 2, 138-157.
- Irham, F. (2014). *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ismail. (2011). *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: UB Press.
- Kasiram, M. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Jakarta: UIN Malang Press.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajagrafindo persada.
- Kholis, L. K. (2016). Analisis Model Prediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia.

- Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Laila, N., & Zulaikah, S. (2016). Perbandingan *Financial distress* Bank Syariah Di Indonesia Dan Bank Islam Di Malaysia Sebelum Dan Sesudah Krisis Global 2008 Menggunakan Metode Altman Z-score. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan, Vol. 3, No 11*.
- M, A. I., Amboningtyas, D., & Paramit, P. D. (2019). Analysis Of Financial Distres Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, And Zmijewski Methods (Case Study On Sharia Commercial Banks In Indonesia Registerd At OJK for 2013-2017). *Journal Of Management Vol. 5, No. 5, 1-13*.
- Martono. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Mochamad, I., & Yuniati. (2014). Analisis *Financial distress* Dengan Pendekatan Altman Z-score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* , 1-18.
- Monavita, A. N. (2019). *2018, Aset Syariah Maybank Tumbuh 11,2 Persen Menjadi 30 Triliun* . Jakarta: Kompas.com.
- Muhammad. (2011). *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muharami, S. R. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Metode Altman Z-Score pada Tahun 2011-2015. *Journal Of Islamic Economics, Finance, and Banking Vol. 1, No 1&2*.
- Mukhlisah, N. (2011). Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Intekna, No. 2* , 200-201.
- Nosita, F., & Jusman, J. (2019). *Financial distress* Dengan Model Altman dan Springate. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis Vol 20, No. 2*.
- Nuryadi, & dkk. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Pitoko, R. A. (2018). *Permasalahan Permodalan Bank Muamalat Yang Tak Kunjung Usai*. Jakarta: Kompas.
- Sanjaya, S. (2018). Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-score Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode2012-2016. *Jurnal Ilman, Vol. 6, No. 2, 51-61*.

- Sari, N., & Wardani, R. (2015). *Pengolahan dan Analisis Data Statistika dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setyawan, D. A. (2021). *Petunjuk Praktikum Uji Normalitas & Homogenitas Data Dengan SPSS*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- Sitanggang, L. M. (2018). *Ekonomi Belum Stabil, Kinerja Pembiayaan Bank Syariah Melambat*. Jakarta: Kontan.co.id.
- Sofi, P. W. (2019). Analisis Komparatif tingkat Risiko Kebangkrutan Perbankan Di Indonesia Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi (Studi Antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Period 2013-2017). *Skripsi*.
- Suciani, A. (2016). Identifikasi Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Devisa Dengan Bank Non Devisa Di Indonesia Periode 2013-2015. *Publikasi Ilmiah*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, I. (2017). *Aset Bank Syariah Mandiri Tumbuh 12,03 persen pada 2016*. Jakarta: Kompas.com.
- Suwiknyo, D. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yudistira, G. (2015). *Maybank Syariah Pesimistis Cetak Laba Bersih*. Jakarta: Kontan.co.id.
- Yudistira, G. (2017). *Laba BJB Syariah Turun 80,2% Di Kuartal I 2017*. Jakarta: Kontan.co.id.
- Yudistira, G. (2018). *Pembiayaan Macet capai 12%, Bank Panin Syariah Rugi Rp 968 Miliar*. Jakarta: Kontan.co.id.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN****Lampiran 1. Tabel Ringkasan Laporan Keuangan Bank Umum Syariah Devisa dan Bank Umum Syariah Non Devisa Tahun 2014-2018****Bank Muamalat Indonesia**

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 15,690	Rp 12,402	Rp 11,343	Rp 12,169	Rp 18,957
Utang Lancar	Rp 116	Rp 179	Rp 175	Rp 197	Rp 199
Working Capital	Rp 15,574	Rp 12,223	Rp 11,168	Rp 11,972	Rp 18,758
Retained Earnings	Rp 686	Rp 291	Rp 143	Rp 282	Rp 441
EBT	Rp 99	Rp 109	Rp 116	Rp 60	Rp 46
Book Value Of Equity	Rp 3,928	Rp 3,551	Rp 3,619	Rp 5,545	Rp 3,922
Total Aktiva	Rp 62,442	Rp 57,173	Rp 55,786	Rp 61,697	Rp 57,227
Total Liability	Rp 9,588	Rp 8,952	Rp 9,477	Rp 9,986	Rp 9,455

**Bank Syariah Mandiri**

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 16,988	Rp 18,030	Rp 22,394	Rp 32,764	Rp 42,979
Utang Lancar	Rp 934	Rp 912	Rp 1,011	Rp 1,038	Rp 1,048
Working Capital	Rp 16,055	Rp 17,117	Rp 21,383	Rp 31,726	Rp 41,931
Retained Earnings	Rp 2,840	Rp 2,945	Rp 3,170	Rp 3,435	Rp 3,940
EBT	-Rp 26	Rp 374	Rp 435	Rp 487	Rp 816
Book Value Of Equity	Rp 4,617	Rp 5,614	Rp 6,392	Rp 7,314	Rp 8,039
Total Aktiva	Rp 66,956	Rp 70,370	Rp 78,832	Rp 87,940	Rp 98,341
Total Liability	Rp 8,663	Rp 9,883	Rp 11,233	Rp 13,531	Rp 14,477

Bank Mega Syariah Indonesia

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 1,298	Rp 975	Rp 987	Rp 2,026	Rp 1,664
Utang Lancar	Rp 2	Rp 1	Rp 7	Rp 11	Rp 2
Working Capital	Rp 1,296	Rp 974	Rp 980	Rp 2,015	Rp 1,661
Retained Earnings	Rp 13	Rp 25	Rp 136	Rp 210	Rp 257
Ebt	Rp 21	Rp 17	Rp 147	Rp 96	Rp 61
Book Value Of Equity	Rp 781	Rp 874	Rp 1,062	Rp 1,203	Rp 1,203
Total Aktiva	Rp 7,045	Rp 5,560	Rp 6,135	Rp 7,034	Rp 7,336
Total Liability	Rp 1,301	Rp 935	Rp 654	Rp 1,302	Rp 937

Bank Maybank Syariah

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 2,707	Rp 573	Rp 678	Rp 841	Rp 554
Utang Lancar	Rp 1	Rp 1	Rp 1	Rp 0	Rp 0
Working Capital	Rp 2,706	Rp 572	Rp 677	Rp 841	Rp 554
Retained Earnings	Rp 199	-Rp 95	Rp 592	Rp 584	Rp 530
Ebt	Rp 77	-Rp 391	-Rp 145	Rp 71	-Rp 64
Book Value Of Equity	Rp 1,049	Rp 755	Rp 592	Rp 584	Rp 530
Total Aktiva	Rp 2,450	Rp 1,743	Rp 1,345	Rp 1,276	Rp 662
Total Liability	Rp 512	Rp 275	Rp 323	Rp 405	Rp 132

Bank Syariah Bukopin

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 1,227	Rp 1,335	Rp 1,944	Rp 2,194	Rp 1,508
Utang Lancar	Rp 10	Rp 14	Rp 11	Rp 13	Rp 16
Working Capital	Rp 1,217	Rp 1,322	Rp 1,933	Rp 2,181	Rp 1,492
Retained Earnings	-Rp 149	-Rp 122	-Rp 208	-Rp 206	-Rp 204
Ebit	Rp 13	Rp 41	Rp 48	Rp 1	Rp 2
Book Value Of Equity	Rp 504	Rp 633	Rp 680	Rp 881	Rp 885
Total Asset	Rp 5,161	Rp 5,827	Rp 6,901	Rp 7,166	Rp 6,328
Total Liability	Rp 827	Rp 876	Rp 1,314	Rp 1,533	Rp 1,277

Bank Panin Dubai Syariah

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 1,393	Rp 1,397	Rp 2,186	Rp 2,255	Rp 2,149
Utang Lancar	Rp 3	Rp 3	Rp 3	Rp 2	Rp 17
Working Capital	Rp 1,391	Rp 1,394	Rp 2,182	Rp 2,253	Rp 2,132
Retained Earnings	Rp 96	Rp 135	Rp 144	-Rp 825	-Rp 804
Ebit	Rp 96	Rp 0	Rp 28	-Rp 975	Rp 21
Book Value Of Equity	Rp 1,076	Rp 1,155	Rp 1,188	Rp 274	Rp 1,668
Total Asset	Rp 6,207	Rp 7,134	Rp 8,758	Rp 8,629	Rp 8,771
Total Liability	Rp 887	Rp 841	Rp 1,029	Rp 654	Rp 855

Bank Jabar Banten Syariah

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 1,537	Rp 1,309	Rp 2,318	Rp 2,701	Rp 1,597
Utang Lancar	Rp 23	Rp 30	Rp 19	Rp 26	Rp 16
Working Capital	Rp 1,514	Rp 1,278	Rp 2,299	Rp 2,675	Rp 1,581
Retained Earnings	-Rp 2	Rp 5	-Rp 417	-Rp 715	-Rp 694
Ebit	Rp 34	Rp 16	-Rp 546	-Rp 423	Rp 37
Book Value Of Equity	Rp 631	Rp 1,043	Rp 876	Rp 828	Rp 851
Total Asset	Rp 6,093	Rp 6,440	Rp 7,442	Rp 7,714	Rp 6,741
Total Liability	Rp 594	Rp 525	Rp 941	Rp 831	Rp 1,019

Bank Victoria Syariah

<b>Keterangan</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
Aset Lancar	Rp 334	Rp 308	Rp 378	Rp 688	Rp 746
Utang Lancar	Rp 4	Rp 2	Rp 3	Rp 4	Rp 4
Working Capital	Rp 330	Rp 306	Rp 375	Rp 683	Rp 741
Retained Earnings	Rp 17	Rp 7	-Rp 25	-Rp 20	Rp 12
Ebit	-Rp 25	Rp 32	-Rp 28	Rp 6	Rp 6
Book Value Of Equity	Rp 186	Rp 163	Rp 194	Rp 299	Rp 291
Total Asset	Rp 1,440	Rp 1,379	Rp 1,625	Rp 2,003	Rp 2,126
Total Liability	Rp 83	Rp 111	Rp 232	Rp 208	Rp 277

**Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas dan Hasil Uji beda *Mann Whitney U Test***

*Tabel Hasil Tes Uji Normalitas*

		<b>Tests Of Normality</b>					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Kelompok Bank	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Z"	Bank Devisa	0.259	20	0.001	0.819	20	0.002
	Bank Non Devisa	0.222	20	0.011	0.716	20	0.001

A. Lilliefors Significance Correction

*Tabel Hasil Uji Beda *Mann Whitney U Test**

<b>Test Statistics<sup>a</sup></b>		<b>Z-SCORE</b>
Mann-Whitney U		185.000
Wilcoxon W		395.000
Z		-0.406
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.685
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]		0.698 <sup>b</sup>

a. Grouping Variable: KELOMPOK BANK

b. Not corrected for ties.

### Lampiran 3. Sertifikat Bahasa Arab



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باني رقم: ٤٠ بوروكرتو ٥٤١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## التميز

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠٢٠/١٠٥١٦

منحت الى

الاسم

: جيندي يايانج سفطر

المولودة

: بيريس، ٢٢ يونيو ١٩٩٩

الذي حصل على

٥٦ : فهم المسموع

٥٠ : فهم العبارات والتراكيب

٥٤ : فهم المقروء

٥٣٢ : النتيجة



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٤  
مايو ٢٠١٩

بوروكرتو، ٢١ سبتمبر ٢٠٢٠  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١١٢١٠٠١



ValidationCode

Lampiran 4. Sertifikat Bahasa Inggris



Lampiran 4. Sertifikat BTA/PPI



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

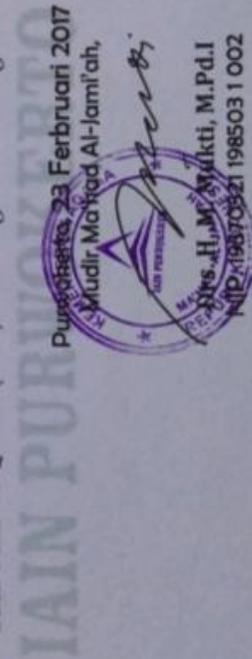
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**CINDI YAYANG SAVITRI**  
1617202092

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	77
2. Tarrif	75
3. Kitabah	75
4. Praktek	75

NO. SERI: MAJ-G1-2017-179

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).



# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

## UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA

Alamat: J. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-438234 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN 17/AJPT-TIPO/10915/2022

### SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.8
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

### MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	70 / 8
Microsoft Excel	65 / 8
Microsoft Power Point	75 / 8

Dibagikan Kepada:

**CINDI YAYANG SAVITRI**  
NIM: 1617202092

Tempat / Tgl. Lahir: Brebes, 22 Juni 1999

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPO IAIN Purwokerto.

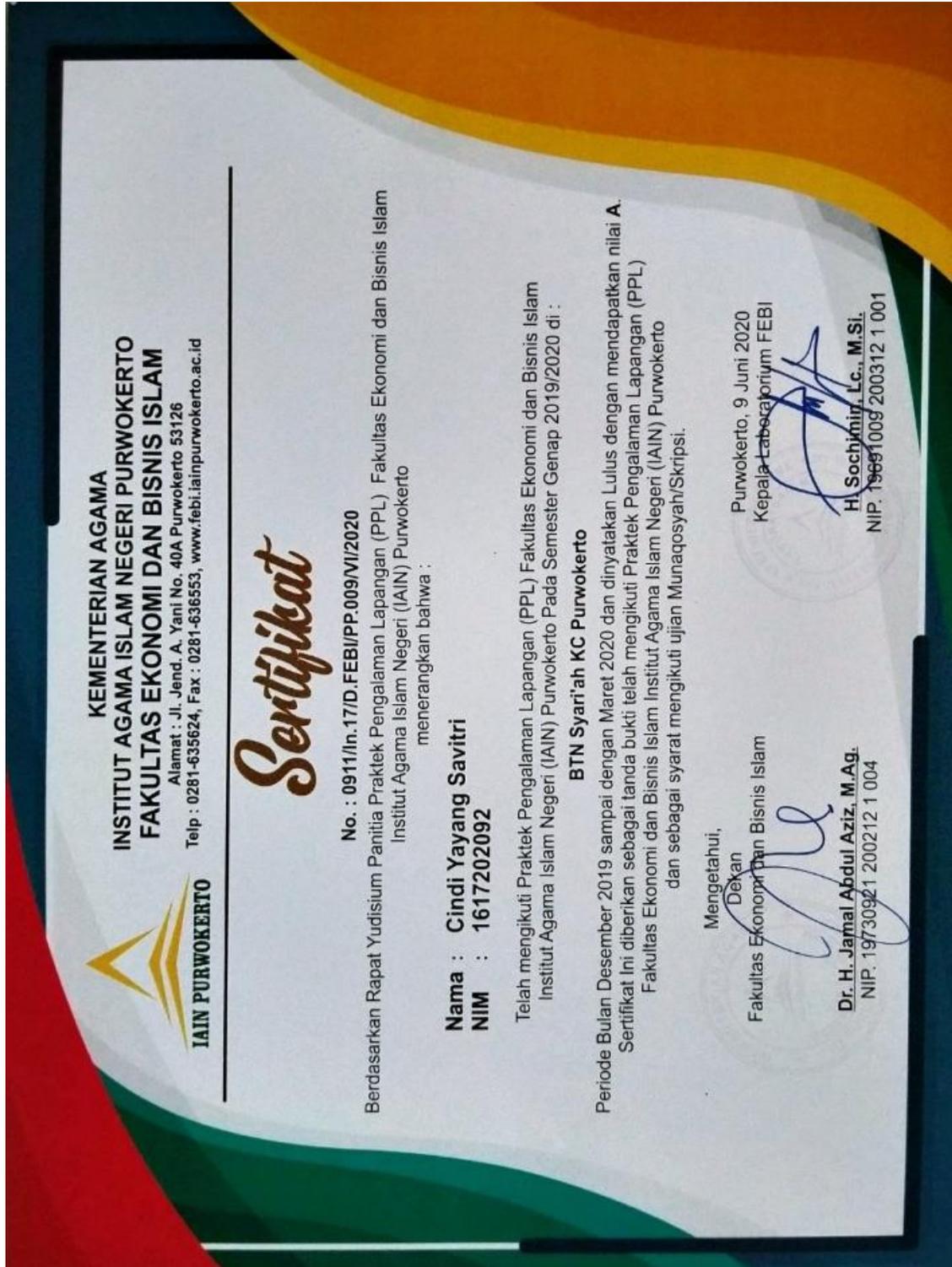


Purwokerto, 19 Januari 2022  
Ketua UPT TIPO

**Dr. H. Fajar Harlowana, S.Si., M.Sc**  
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran 6. Sertifikat PPL



## Lampiran 7. Sertifikat KKN

**LPPM**  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

**LPPM**  
IAIN PURWOKERTO

# SERTIFIKAT

Nomor: 128/K.L.PPM/KKN.45/05/2020

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :**

**Nama : CINDI YAYANG SAVITRI**  
**NIM. : 1617202092**  
**Fakultas / Prodi : FEBI / PS**

**TELAH MENGIKUTI**

**Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-45 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 87 (A).**

Purwokerto, 18 Mei 2020  
**Ketua LPPM,**

**H. Ansoni, M.Ag.**  
NIP. 196504071992031004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama Lengkap : Cindi Yayang Savitri  
NIM : 1617202092  
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 22 Juni 1999  
Alamat : Desa Randegan RT 001 RW 003 Kecamatan Losari  
Kabupaten Brebes

Nama Ayah : Rustam

Nama Ibu : Meri Miranti

### Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

TK/PAUD : TK Al-Ihsan Randegan

SD/MI, tahun lulus : SD Negeri Randegan 01, 2010

SMP/MTS, tahun lulus : MTs Annur Karangunti, 2013

SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Kersana, 2016

S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2016

Pendidikan Non Formal : -

Prestasi Akademik : -

Pengalaman Organisasi : Anggota KMPA FAKTAPALA

